

**INTERNALISASI NILAI DAKWAH DALAM BUDAYA
BARITAN DI DESA ASEMDOYONG KECAMATAN TAMAN
KABUPATEN PEMALANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Afriansyah Firdiawan Anshar
1701016007

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

PENGESAHAN

SKRIPSI

INTERNALISASI NILAI DAKWAH DALAM BUDAYA BARITAN DI DESA ASEMDOYONG KECAMATAN TAMAN KABUPATEN PEMALANG

Oleh:

Afriansyah Firdiawan Anshar
1701016007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Desember 2022 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Fina Hidayanti, S.Sos.L., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



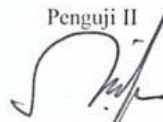
Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji I



Yuli Nur Khairunnah, M.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

Penguji II



Anila Ymriana, M. Pd
NIP. 197904272008012012

Mengetahui
Pembimbing



Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd
NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 21 Januari 2023



Prof. Dr. Desy Sulistyawati, M.Ag.
NIP. 1972051919911210003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi mahasiswa:

Nama : Afriansyah Firdiawan Anshar

NIM : 1701016007

Jurusan/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Proposal : Internalisasi Nilai Dakwah Dalam Budaya Baritan di Desa

Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemasang

telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25-11-2022

Pembimbing,



Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 196909012005012001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Afriansyah Firdiawan Anshar

Nim : 1701016007

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 November 2022

Penulis



Afriansyah Firdiawan Anshar

1701016007

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayat, dan Inaya-Nya kepada penulis atas kelancaran penyelesaian skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa dapat kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berhasil membawa umatnya dari zaman Jahiliyah ke zaman Islam yang gemilang. Dengan rasa syukur yang sedalamdalamnya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Internalisasi Nilai Dakwah Dalam Budaya Baritan Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1). Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Profesor. DR. Imam Taufiq M.Ag Selaku Perdana Menteri UIN Walisongo Semarang
2. Profesor. H. Ilyas Supena, M.Ag Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas
4. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos. I. M.S.I Ketua dan Hj Widayat Mintarsih, M.Pd sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam sekaligus pembimbing yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini
5. Dosen-dosen, pegawai administrasi serta karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
6. Kedua orang tua penulis, Ibunda Suharti dan Ayahanda Tiyoso yang selalu memberikan dan mencurahkan Kasih sayang dan doa yang tulus.
7. Teman-teman Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi

8. Berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan namanya yang telah memberikan kontribusi secara moral atas terciptanya skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua pengorbanan dan kebaikan mereka sebanyak-banyaknya. Bagaimanapun penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 November 2022

Penulis



Afriansyah Firdiawan Anshar

1701016007

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta Ibunda Suharti dan Ayahanda Tiyoso, yang senantiasa selalu memberikan dan mencurahkan cinta kasihnya serta doa yang tulus tiada batas.
2. Almameterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”

(Ibrahim: 7)

Abstrak

Afriansyah Firdiawan Anshar (1701016007). Internalisasi Nilai Dakwah Dalam Budaya Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. 2022.

Baritan merupakan salah satu tradisi masyarakat pesisir pantai utara Jawa yang diselenggarakan oleh masyarakat nelayan desa Asemtoyong dengan puncak acara larung sesaji dalam rangka baritan bertepatan dengan tanggal 01 Suro. Baritan merupakan suatu produk dakwah dimana pada budaya baritan mengandung nilai syukur sebagai bentuk internalisasi nilai dakwah. Selain itu dakwah juga merupakan salah satu bentuk dari aktifitas bimbingan dan penyuluhan Islam. dengan adanya nilai syukur yang terkandung dalam budaya baritan diharapkan masyarakat Asemtoyong dapat mengimplementasikan nilai syukur ini dalam kehidupan sehari-hari dengan selalu bersyukur atas kenikmatan yang telah diberikan Allah SWT dan selalu dihindarkan dari kekufuran, sesuai dengan konsep dakwah sendiri yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif-konstruktif (bersyukur) sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif (kekufuran). Selain itu baritan juga mengandung nilai-nilai dakwah lain yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati guna memberikan kejelasan terhadap peristiwa yang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Pelaksanaan kegiatan Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dan Untuk mengetahui nilai dakwah yang ada dalam kegiatan Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

Hasil yang diperoleh yaitu (1) Proses pelaksanaan kegiatan baritan ini dibagi menjadi dua tahap, yakni tahap persiapan merupakan serangkaian kegiatan berupa pembentukan panitia dan persiapan barang dan sesaji untuk upacara baritan. dan tahap pelaksanaan yang dibagi lagi menjadi tiga bagian yakni, pra ritual berupa pertandingan sepakbola, pasar malam, undian ambeng laut, upacara nyajeni dan pengajian akbar. acara inti ritual berupa kirab ambeng laut, pelepasan ambeng laut, ruwatan dan doa bersama. (2) Internalisasi Nilai dakwah yang terinternalisasi dalam budaya Baritan adalah pertama, nilai ilahiyah diantaranya : nilai Syukur sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT atas keselamatan dan atas melimpahnya hasil tangkapan laut dan nilai ikhlas dimana masyarakat dengan sukarela membantu melaksanakan budaya baritan. kedua, nilai insaniyah antara lain : nilai Gotong royong yang tercermin dalam proses persiapan dalam mempersiapkan segala sesuatu untuk acara baritan dan nilai silaturahmi dimana seluruh masyarakat Asemtoyong tumpah ruah menjadi satu dalam satu acara, kemudian saling berinteraksi, berbagi canda dan tawa satu sama lain.

Kata kunci : Internalisasi Nilai Dakwah dan Baritan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
Abstrak.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II	19
A. Internalisasi Nilai Dakwah.....	19
1. Pengertian Internalisasi Nilai Dakwah	19
2. Tahap Internalisasian Nilai.....	21
3. Unsur-Unsur Dakwah.....	23
B. Budaya Baritan	26
1. Pengertian budaya	26
2. Unsur-unsur budaya	28

3. Faktor munculnya budaya	28
4. Baritan	30
C. Internalisasi nilai dakwah dalam budaya baritan	31
BAB III.....	34
A. Sejarah Baritan di Desa Asemtoyong.....	34
B. Pelaksanaan Baritan di Desa Asemtoyong	35
1. Tahap persiapan.....	36
2. Tahap pelaksanaan	40
C. Internalisasi Nilai Dakwah Dalam Budaya Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pematang	46
1. Nilai Syukur	48
2. Nilai Ikhlas	49
3. Gotong Royong	50
4. Nilai Silaturahmi	52
BAB IV	54
A. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Budaya Baritan.....	54
1. Persiapan	54
2. Pelaksanaan	55
B. Analisis Internalisasi nilai dakwah dalam budaya baritan.....	60
1. Nilai Syukur	62
2. Nilai Ikhlas	65
3. Nilai Gotong royong.....	66
4. Nilai silaturahmi	67
BAB V.....	72
A. KESIMPULAN.....	72

B. SARAN-SARAN..... 73

C. Penutup 73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah agama yang menarik dapat ditemukan di Indonesia. Sebelum agama Hindu dan Budha datang, budaya Indonesia telah berkembang menjadi budaya yang terstruktur, lugas, dan lugas. Animisme dan dinamisme adalah agama pilihan masyarakat awal. Simuh berpendapat animisme-dinamisme adalah landasan budaya asli Indonesia dan khususnya masyarakat Jawa yang sudah mendarah daging dan *elastis*.¹ Perkembangan banyak budaya di Indonesia sebagian besar didasarkan pada dua keyakinan ini. Koenjtaraningrat berpendapat unsur budaya dapat mengambil salah satu dari tiga bentuk: pertama, sebagai ide, seperti pikiran, nilai, standar, atau peraturan, kedua, sebagai aktivitas, seperti perilaku manusia yang terpola dalam suatu komunitas dan ketiga, sebagai benda yang dibuat oleh manusia.²

Islam masuk ke Jawa melalui pantai utaranya, dimulai di Tuban. Budaya kosmopolitan dan egaliter sangat kental di masyarakat pesisir. Islam berbagi kesamaan dalam penggunaan egalitarianisme (kesetaraan di sisi Tuhan) untuk mendapatkan penerimaan komunal. Selain itu, para wali menyesuaikan Islam dengan animisme, dinamisme, dan kepercayaan Hindu-Buddha yang telah ada sebelumnya. Orang akan lebih mudah menerima unsur-unsur Islam ketika mereka dimasukkan ke dalam budaya yang sedang berkembang.³

budaya yang dikenal sebagai budaya pesisir muncul dan ada di sepanjang pantai utara Jawa. Mereka yang bermukim di sini disebut sebagai masyarakat pesisir. Bentuk budaya di daerah pesisir adalah budaya baritan.

¹ M. Mansyur Syariffudin, *Islam dan Tradisi Baritan*, Vol. 11, No. 1, Januari - Juni 2013

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 5.

³ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 167.

Tradisi baritan yang sering disebut dengan ritus sedekah laut ini dilakukan oleh masyarakat nelayan Asemtoyong Pemalang. Setiap tahun pada tanggal satu Sura, ritual Baritan telah diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi baritan dapat dilihat sebagai cara masyarakat dalam mengekspresikan budayanya dan mengungkapkan rasa syukur atas kerja keras atau keberhasilan perikanan. Karena nelayan menganggap ada kekuatan gaib di laut yang tidak dapat dikendalikan, maka tradisi baritan pun ada. Laut, tempat sebagian besar nelayan bekerja (mengumpulkan ikan), diselimuti kerahasiaan dan *ambiguitas*. Hasil dari pencarian ikan di laut oleh seorang nelayan tidak dapat diramalkan. Nelayan terkadang memiliki tangkapan ikan yang besar, dan terkadang tidak memiliki sama sekali. Jika mereka bekerja cukup tinggi, nelayan bahkan dapat menghadapi kemungkinan bahaya termasuk gelombang besar, hujan deras, dan kapal karam.

Ada anggapan adanya penguasa di laut karena adanya fenomena ketidakpastian di laut dan kekhawatiran nelayan. Nelayan memiliki representasi penguasa laut yang berbeda-beda, antara lain dewi Lanjar, ratu Kidur, nabi Khidzir, dan lain-lain. Nelayan percaya bahwa dewa laut ini memiliki pengaruh yang signifikan baik terhadap keselamatan maupun hasil tangkapan ikan. Nelayan (asemtoyong) memberikan persembahan kepada dewa laut sebagai bagian dari upaya mereka untuk memastikan keselamatan mereka di laut. Dalam kesempatan itu tersedia pula kepala kerbau, beras, pisang, jajanan pasar, dan kupat lepet yang bisa dibeli. Hadiah yang diberikan kepada nelayan berfungsi sebagai simbol dengan niat positif.⁴

Pelaksanaan budaya baritan ini juga tidak terlepas dari sentuhan Islam. Mengingat ada hubungan timbal balik antara agama dan budaya. Secara praktis, agama adalah hasil dari pengetahuan dan pengalaman masyarakat berdasarkan budaya yang mereka miliki. Sementara itu, praktik keagamaan masyarakat selalu mempengaruhi budaya.⁵ Masyarakat

⁴ Fajrul Falah, *Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemtoyong Pemalang Jawa Tengah*, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Vol. 4 No. 1: Desember 2020.

⁵ Imam Subqi, et al., eds, *Islam dan Budaya Jawa*, (Ssalatiga: Taujih, 2018), h 2-4

Asemtoyong merupakan masyarakat di wilayah Pesisir. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faizal masyarakat di wilayah pesisir memiliki pendidikan rendah, produktivitas yang sangat tergantung pada musim, terbatasnya modal usaha, kurangnya sarana penunjang, buruknya mekanisme pasar dan sulitnya transfer teknologi dan komunikasi yang mengakibatkan pendapatan masyarakat pesisir menjadi tidak menentu.⁶ hal ini menimbulkan berbagai macam problematika masyarakat yang masih belum dapat sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Tradisi baritan juga berkembang seiring perkembangan keagamaan dan permasalahan masyarakat di Desa Asemtoyong, mayoritas masyarakat Asemtoyong beragama Islam sehingga budaya baritan ini berkembang dan lebih banyak memiliki sentuhan keIslamannya. Sejalan dengan itu, budaya baritan menjadi contoh bentuk dakwah yang memanfaatkan tradisi untuk menanamkan nilai-nilai Islam di masyarakat. yang kemudian dapat mengubah nilai-nilai kehidupan yang masih belum sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai melalui budaya baritan.

Dakwah diartikan sebagai ikhtiar untuk memperkenalkan kepada orang lain tentang agama Allah SWT. dengan mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Islam, iman. dengan niat membawa kebahagiaan bagi semua orang, baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Seperti dasar hukum kewajiban berdakwah, salah satunya tertera di surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran:104)⁷

⁶ Faizal. 2002. Tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir di Indonesia. Universitas pertanian bogor

⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 50.

Dakwah sebagai suatu proses mempunyai tujuan mengubah, memengaruhi, memperbaiki objeknya. Maka kesadaran manusia sasaran utamanya. Sehingga kesadaran manusia akan menganut tuntunan yang baik dan bahkan akan menjadi pandangan hidup atau jalan hidup yang dipegangi oleh umat manusia.⁸ Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh M. Arifin bahwa dakwah merupakan kegiatan ajakan yang dapat berbentuk lisan, tulisan, perilaku, dan bentuk lainnya. Dilakukan dengan sengaja dalam upaya untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kolektif, agar suatu pesan yang disampaikan kepadanya mengakibatkan berkembangnya pemahaman, kesadaran, sikap, penghayatan, dan pengalaman keagamaan, tanpa menggunakan paksaan.⁹

Dakwah adalah komponen *fundamental* dari ajaran Islam yang wajib dipraktikkan oleh setiap Muslim. Gagasan amar ma'ruf dan nahi munkar, yang merupakan perintah untuk mendorong individu melakukan aktivitas yang *konstruktif* dan bermanfaat serta ajakan untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *destruktif*, keduanya mewakili kewajiban ini. Dakwah memiliki definisi yang luas dengan sendirinya. Dakwah adalah upaya untuk memajukan masyarakat Islam agar berkembang menjadi masyarakat yang lebih berkualitas yang ditopang oleh semangat tauhid dan puncak cita-cita Islam. Ini lebih dari sekadar meminta dan mendesak orang untuk masuk Islam.¹⁰

Dakwah *Cultural* muncul seiring dengan kemajuan zaman dan berbagai bentuk budaya. Untuk memastikan bahwa dakwah diterima di masyarakat, dakwah *Cultural* mengacu pada dakwah yang dipraktikkan sesuai dengan adat istiadat setempat. Dakwah *Cultural* mengacu pada konsep, praktik, norma, nilai, struktur sosial, simbol, dan objek nyata yang

⁸ Awaludin Pimay, *Metodelogi Dakwah Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: Rasail, 2006. hlm. 14

⁹ Zaprul Khan, *Dakwah Multi Kultural*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol. 8, no. 1 (2017), pp. 160-177

¹⁰ Awaludin Pimay, *Metodelogi Dakwah Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, (Semarang: Rasail), 2006. hlm. 14.

berkembang dalam suatu komunitas. Agar kebudayaan ini dapat memajukan dan mencerahkan kehidupan manusia, maka dakwah *Cultural* menekankan pada dinamika dakwah yang menghargai potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya dalam arti luas.¹¹

Koentjaraningrat mengategorikan kebudayaan ke dalam tiga bentuk yang berbeda: (1) bentuk ideal, atau bentuk budaya sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, aturan, dan sebagainya, (2) wujud perilaku, atau wujud kebudayaan sebagai aktivitas perilaku berpola yang kompleks dari orang-orang dalam masyarakat dan (3) wujud benda, atau wujud budaya sebagai objek karya.¹² Budaya baritan menjadi satu contoh dakwah *cultural*, dimana dalam budaya baritan ini dakwah dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai dakwah yang terkandung pada budaya baritan kepada masyarakat setempat.

Nilai dakwah adalah prinsip Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan hadits dan berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dalam memutuskan apa yang harus dilakukan dan bagaimana berperilaku dalam situasi sosial.¹³ sedangkan menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai penyatuan nilai-nilai seseorang, atau dalam istilah psikologi, sebagai penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan hukum umum seseorang.¹⁴ Pemahaman ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh tentang nilai-nilai harus dapat diterapkan dan berdampak pada sikap. Internalisasi ini akan tetap bersama individu selamanya. Sedangkan Ihsan, memandang internalisasi sebagai upaya menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya sendiri.¹⁵

¹¹ Sami'un, Tradisi Rusulan Dalam Analisis Dakwah Islam Di Desa Krawangsari Kecamatan Natar Lampung Selatan, skripsi, Lampung:UIN Raden Intan Lampung, hlm.9.

¹² A, Takdir Alisyahbana, Antropologi Baru, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), 205.

¹³ Didin Hafidhuddin, Dakwah Aktual, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hlm. 18

¹⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.24.

¹⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), hlm. 155.

Noeng Muhadjir membedakan *value*(nilai) menjadi dua macam, pertama *ilahiyyah*(ketuhanan) dan kedua *insaniyyah*(kemanusiaan).¹⁶ Nilai-nilai ketuhanan dapat dibedakan menjadi dua kategori: pertama, nilai-nilai *ubudiyah*, yang merupakan standar bagaimana seseorang harus berperilaku dalam menyembah tuhan mereka. Cita-cita ketuhanan sering disebut sebagai *hablum minallah*. Kedua, nilai *muammalah*, yaitu standar yang ditetapkan Allah untuk diikuti manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.¹⁷ Ada beberapa Nilai *ilahiyyah* yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan pada masyarakat, salah satunya nilai yang terdapat pada budaya baritan yakni nilai syukur. Nilai syukur merupakan salah satu bentuk nilai ubudiyah, yaitu nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya berlaku dan beribadah terhadap Tuhannya. Dalam konteks ini, syukur berupa sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allah.¹⁸

Kata syukur sendiri seperti yang dikutip oleh Ida Fitri Shobihah dalam kamus kontemporer arab-indonesia, berasal dari bahasa arab dengan kata dasar “*syakara*” yang artinya berterimakasih.¹⁹ Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur.²⁰ Menyembunyikan nikmat adalah hakikat kekafiran, namun hakikat syukur adalah mengakuinya. Antara lain, menunjukkan nikmat termasuk menggunakannya kapan dan bagaimana pemberi menentukan serta secara lisan merujuk pada nikmat dan pemberi.²¹ Sebagai bentuk wujud rasa syukur masyarakat Asemdayong atas melimpahnya hasil laut, masyarakat Asemdayong melakukan persembahan kepada alam melalui persembahan sesaji. Sesaji atau

¹⁶ Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 64

¹⁷ Sri Waluyo, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an, JURNAL KEPENDIDIKAN, Volume 10, Nomor 2 : 278

¹⁸ Abdul majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, hlm. 94.

¹⁹ Ida Fitri Shobihah, “Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 23

²⁰ Amir An-Najar, Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern, Terj. Ija Suntana, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), h. 90

²¹ Muhammad Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996), h. 216

persembahan dalam acara tersebut antara lain jajanan pasar, kupat lepet, nasi, pisang, dan kepala kerbau. Hadiah yang diberikan nelayan berfungsi sebagai simbol dengan niat positif. Ritual baritan desa Asemdayong dilakukan karena kepercayaan masyarakat nelayan akan membawa perlindungan dari dewa laut. Ketika nelayan melaut, ajaran leluhur yang tertanam kuat ini dianggap memberikan perlindungan terhadap bahaya yang mungkin muncul sewaktu-waktu..²²

Sejalan dengan teori-teori nilai dakwah yang telah dijelaskan, Baritan merupakan suatu produk dakwah dimana pada budaya baritan mengandung nilai syukur sebagai bentuk internalisasi nilai dakwah. dakwah juga merupakan salah satu bentuk dari aktifitas bimbingan dan penyuluhan Islam. dengan adanya nilai syukur yang terkandung dalam budaya baritan diharapkan masyarakat Asemdayong dapat mengimplementasikan nilai syukur ini dalam kehidupan sehari-hari dengan selalu bersyukur atas kenikmatan yang telah diberikan Allah SWT dan selalu dihindarkan dari kekufuran, sesuai dengan konsep dakwah sendiri yaitu, perintah untuk mendorong individu melakukan perilaku positif konstruktif (bersyukur), sekaligus mendorong mereka untuk meninggalkan dan tidak melakukan perilaku negatif (kufur).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti terdorong untuk terus meneliti dan menyelidiki masalah tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul Internalisasi Nilai Dakwah Dalam Budaya Baritan Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan Baritan di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana Internalisasi Nilai Dakwah Dalam Budaya Baritan di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang?

²² M. Mansur Syariffudin, Islam dan tradisi baritan, Vol. 11, No. 1, Januari - Juni 2013, hlm. 88-89

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada bagaimana masalah yang dirumuskan di atas adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan kegiatan Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.
2. Untuk mengetahui internalisasi nilai dakwah yang ada dalam kegiatan Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kajian-kajian berikut:

1. Manfaat teoretis
 - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan, sumber kajian, sumber referensi akademik, dan dapat membantu peneliti untuk belajar lebih banyak.
 - b. Penelitian penulis diharapkan dapat menawarkan perspektif baru tentang jangkauan dakwah Islam, keragaman masyarakat, serta seni dan budaya.
2. Manfaat praktis

Memberi pemahaman dan wawasan masyarakat desa Asemtoyong tentang internalisasi nilai dakwah dalam budaya baritan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, terdapat beberapa kajian terkait Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah yang telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu dan berhasil diidentifikasi. Peneliti berusaha mewujudkan keaslian dan tanpa plagiarisme penelitian, di antaranya adalah :

Pertama, Skripsi Dewi Ika Septiani Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Semarang tahun 2019. Dengan judul “Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Tradisi Baritan Di Desa Asemtoyong, Kecamatan Tamsan, Kabupaten Pemalang.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan prosesi tradisi

Baritan di Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang dan Untuk mendeskripsikan Nilai Karakter Gotong Royong yang terkandung dalam tradisi Baritan di Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian ini yaitu Nilai karakter gotong royong yang terkandung dalam tradisi Baritan meliputi nilai saling menghargai, kerjasama, tolong-menolong, Musyawarah mufakat dan Solidaritas. Nilai-nilai itu menjelma menjadi karakter yang mampu menggerakkan tradisi Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang yang tetap dilestarikan sampai sekarang ini.

Kedua, Skripsi Adiba Zahrotul Wildah, program studi Agama-Agama, fakultas ushuludin UIN Syarif Hidayatullah tahun 2018. Dengan judul “Sinkretisme Agama: Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) Di Desa Asemtoyong Pemalang” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan yang didukung dengan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam pelaksanaan upacara baritan terjadi sinkretisme agama karena masih mengandung unsur agama Hindu dan Islam. Percampuran kedua unsur agama tersebut terjadi baik dalamperlengkapan, pelaksanaan, dan rangkaian acaranya. Hal tersebut menimbulkan perbedaan pendapat antar kalangan masyarakat dalam menyikapi upacara baritan. Namun, perbedaan tersebut tidak menjadi suatu pertentangan yang terbuka, mereka menyadari bahwa hal tersebut hanya sebagai ekspresi keagamaan saja.

Ketiga, Skripsi Anggi Dwi Nira Lestari, program Studi Pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, IAIN Ponorogo tahun 2019. Dengan judul “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Baritan (Studi Kasus Di Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan)” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, display dan pengambilan kesimpulan. hasil penelitian ini yaitu (1) Masyarakat Desa Gawang telah memiliki pengertian

sejarah yang baik tentang Tradisi Baritan. (2) Proses Tradisi Baritan Upacara baritan ini dibagi menjadi dua yaitu a) proses awal dengan tahapan: wedus kendit, tolak balak, sedekah bumi. (3) Analisis Implikasi Tradisi Baritan ini dibagi menjadi 4 yaitu Ritual di makam yang dilakukan di makam Sureng Pati yaitu membaca doa. Penyembelihan kambing kendit dan ayam tolak mengajarkan bagaimana cara menyembelih kambing dan ayam dengan baik yang menurut syariat Islam. Kegiatan sedekah bumi ini dilakukan oleh juru kunci untuk memberikan doa. Sholawatan yang dilakukan oleh masyarakat memiliki makna dimana dengan shalawatan yang dilaksanakan dapat dikabulkan. tujuan penelitian ini adalah Untuk menjelaskan sejarah tradisi baritan di Desa Gawang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, Untuk menjelaskan prosesi tradisi baritan di Desa Gawang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan dan Untuk menjelaskan implikasi tradisi baritan dalam penanaman nilai-nilai religiusitas di Desa Gawang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan.

Keempat, Skripsi Arip Budiman, Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018, dengan judul “Tradisi Baritan Di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu” penelitian ini adalah penelitian lapangan, untuk meneliti tradisi *baritan* di desa Krasak, Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Budaya dalam tradisi *baritan* secara luas adalah proses kehidupan sehari-hari manusia dalam skala umum, mulai dari tindakan hingga cara berpikir. Dalam hal ini kebudayaan di desa Krasak dimaknai sebagai serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana dan petunjuk-petunjuk yang digunakan masyarakat untuk mengatur tingkah lakunya dan konsep tersebut pendekatan universal, yaitu konsep budaya mengacu pada makna-makna bersama.

Kelima, Skripsi Ahmad Riza Asnaw I, Jurusan Tradisi Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama

Islam Negeri Tulungagung 2021, dengan judul “Tradisi Baritan Sebagai Media Penanaman Nilai religius Dan Budaya Masyarakat Desa Salam Wonodadi Blitar” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, menggunakan analisis dengan penalaran induktif. Hasil penelitian ini adalah Tradisi Baritan dilaksanakan masyarakat desa Salam satu tahun sekali bertujuan untuk menyambut datangnya bulan suro atau muharram serta untuk tolak balak atau untuk menangkal segala keburukan dan mendapatkan keselamatan.

Keenam, Skripsi Rika Kartika, Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta 2016 “Enkulturasasi Dalam Tradisi Baritan Sebagai Wujud Pendidikan Informal (Studi Kasus Pada Masyarakat Etnis Betawi Kel. Setu Kec. Cipayung, Jakarta Timur)” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, enkulturasasi dalam tradisi Baritan melalui pewarisan nilai-nilai, individu dapat mengerti tata cara ritual Baritan dan dijadikan acuan tingkah laku pada setiap penyelenggaraan tradisi Baritan selanjutnya.

Dari beberapa penelitian Terdahulu yang ada, masing-masing penelitian memiliki metode dan hasil penelitian yang berbeda beda. Dari keenam penelitian terdahulu juga memiliki latar tempat penelitian atau objek yang berbeda beda, sehingga memungkinkan peneliti untuk mewujudkan keorisinilan penelitian ini.

F. Metodologi Penelitian

Dalam metode penelitian ini didapatkan mengenai : (1) Jenis Dan Pendekatan Penelitian, (2) Devinisi Konseptual Variabel (3) Sumber Data, (4) Teknik Pengumpulan Data, (5) Teknik Validitas, Dan (6) Teknik Analisis Data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis metode penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell, J. (1998:24),

yang dimaksudkan dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).²³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis yaitu akan menjelaskan dan menggambarkan internalisasi nilai-nilai dakwah pada budaya baritan.

Metode pendekatan sejarah(*historis*) digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian yang menitikberatkan pada peristiwa sejarah dan merekonstruksinya dengan menggunakan sumber data atau saksi sejarah yang masih hidup.²⁴

2. Definisi Konseptual Variabel

a. Internalisasi Nilai Dakwah

Reber yang dikutip Mulyana mendefinisikan internalisasi sebagai penyatuan nilai dalam diri seseorang. Dalam istilah psikologis, ini diterjemahkan menjadi penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan standar seseorang.²⁵ Kata Nilai (Inggris: *value*) dimaknai sebagai harga.

Jika ditinjau dari uraian diatas maka internalisasi nilai dakwah dapat di definisikan sebagai proses menyatunya keyakinan beragama (nilai agama) dalam diri seseorang. Sedangkan nilai keagamaan itu dibagi menjadi tiga, yaitu: 1). Nilai Ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.²⁶ Abdul Majid memberikan uraian beberapa macam nilai-nilai Ilahiyah yang sangat mendasar n yaitu “Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, Shabar”. 2). Nilai insaniyah yaitu

²³ Pupu Saiful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium, vol. 5, No. 9, thn 2019, hlm 2

²⁴ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 20.

²⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.24.

²⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111

nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.²⁷ Abdul Majid memaparkan beberapa nilai-nilai yang diantaranya; silaturahmi, *Al-Ukhuwah* (persaudaraan), *Al-Musawah* (persamaan), *Al-Adalah* (keadilan), *Husnu-dzan* (berbaik-sangka), *Al-Tawadlu* (rendah hati), *Al-Wafa* (tepat janji), *Insyirah* (lapang dada), *Al-amanah* (dapat dipercaya), *Iffah* (menjaga harga diri), *Qowamiyah* (hemat), *Al-Munfiqun* (penolong).²⁸ 3). Nilai Muamalah merupakan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang dapat dijadikan pedoman pemikiran dan tindakan, asas-asas muncul dari hasil penelitian dan tindakan, asas sifatnya permanen, umum dan setiap ilmu pengetahuan memiliki asas yang mencerminkan “intisari” kebenaran dari bidang ilmu tersebut.

b. Budaya Baritan

Setiap tanggal 1 Sura, atau setiap tahun baru Islam, desa-desa nelayan di wilayah pesisir mengadakan prosesi adat tahunan yang disebut baritan, yang biasanya berupa prosesi sedekah laut. Pengamatan dan wawancara awal di Desa Asemdayong menunjukkan bahwa ritual Baritan merupakan adat warisan dari masa lalu yang masih dipraktikkan hingga saat ini.

Tradisi Baritan di Desa Asemdayong dilaksanakan pada tanggal 1 Suro, dimulai pada pukul 07.30 sampai selesai. Tradisi Baritan dilaksanakan selama 10 hari yaitu 9 hari sebelum upacara inti dilaksanakan berbagai hiburan seperti pasar malam, manakiban, tahlilan, lomba futsal, sepak bola dll. Setelah hari ke 10 yaitu hari dimana acara inti dimulai. Sebelum tradisi Baritan dimulai masing-masing nelayan yang memiliki kapal menghias kapal dan melakukan nyajen secara personal dikapal yang dimiliki Kemudian paginya

²⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001),99

²⁸ Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm.97-98.

acara Tradisi Baritan dimulai pada pukul 07.30 di balaidesa yaitu melakukan upacara sesaji dan pelepasan sesaji ambeng laut.

3. Sumber Data

Pengamatan langsung di lapangan, wawancara langsung, atau percakapan dengan sumber data merupakan sumber utama data yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Premier

Sumber data utama adalah sumber informasi langsung yang memberikan data kepada pengumpul data. Data primer adalah informasi yang telah dikumpulkan langsung dari partisipan penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data yang ditempatkan pada partisipan. Peneliti mengumpulkan data penelitian langsung dari sumber awal atau objek penelitian.²⁹ Dalam penelitian ini sumber data utama adalah bapak Syarji selaku ketua panitia Baritan 2022, bapak muhari selaku tokoh masyarakat dan perangkat desa, bapak Sali selaku tokoh Agama dan pembuat sesaji, serta Masyarakat sekitar Desa Asemdayong terkhusus masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap fakta-fakta tentang internalisasi nilai-nilai dakwah dalam budaya baritan dengan menggunakan data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif. Studi kasus dan temuan juga akan menggambarkan dan menjelaskan bagaimana budaya baritan di desa Asemdayong menginternalisasi nilai-nilai dakwah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah jenis sumber yang tidak terus menerus memberikan data kepada konsumen data.³⁰ Data ini

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke-12, 2013, hlm 120.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010. Hlm,420.

biasanya berasal dari sumber yang diterbitkan atau jurnal mahasiswa saat ini. Rangkuman data waktu yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari buku, jurnal, artikel, dan literatur terkait baritan dan dakwah serta foto.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data atau informasi untuk suatu penelitian. data yang dikumpulkan harus relevan dengan topik penelitian.³¹ Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan mencakup:

a. *Observasi* (pengamatan)

Observasi adalah mengamati dan mencatatkan suatu objek dengan sistematis kejadian atau masalah yang diselidiki. pengamatan bisa dilaksanakan sekejap atau dapat diulang kembali. Maka dari itu pengamatan harus dilakukan oleh individu yang tepat.³² Teknik observasi yang digunakan pada penelitian kalin ini adalah pengamatan secara langsung terkait dengan internalisasi nilai-nilai dakwah pada budaya Baritan di desa Asemdayong.

b. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah pertukaran pertanyaan dan jawaban secara lisan antara dua orang atau lebih yang secara fisik duduk berhadapan satu sama lain dan membahas suatu masalah tertentu..³³ *interview* dilakukan untuk mendapatkan data serta informasi terkait budaya baritan. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai tokoh

³¹ Naelul Fauziyah, Skripsi: "Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kecemasan Pasien Pra Operasi Radang Usus Buntu di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang", (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hlm.16

³² Widodo, *Metodologi Penelitian Populer&Praktis*, (Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada, 2017).hlm69.

³³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju,1990).hlm.187.

masyarakat, tokoh agama, dan penduduk atau warga desa Asemtoyong.

c. Dokumentasi

Dalam dokumentasi, informasi dicari dalam bentuk catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah rapat, panjang, dan sumber tertulis lainnya.³⁴ Dokumentasi diterapkan untuk informasi dalam bentuk gambar, suara dan lainnya.

5. Teknik Validitas Data

Uji validitas dan reliabilitas seringkali merupakan satu-satunya yang ditekankan saat menguji validitas data dalam penelitian. Jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti, kesimpulan atau data dari penelitian kualitatif dapat dianggap asli. Tujuan menentukan validitas suatu penelitian adalah untuk menilai sejauh mana temuan itu akurat dan untuk mengungkapkan serta membenarkan data menggunakan bukti empiris yang relevan. Keabsahan data lebih sesuai dengan proses penelitian yang berlangsung dalam penelitian kualitatif.³⁵

Kebenaran data diperiksa menggunakan teknik triangulasi oleh peneliti. Teknik triangulasi adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan data dari beberapa sumber data yang ada dan metode pengumpulan data.³⁶ Uji keabsahan data memiliki tiga metode triangulasi, yaitu: Triangulasi sumber, Triangulasi teknik, Triangulasi waktu. Berikut merupakan metode triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini:³⁷

a. Triangulasi Sumber

³⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*.(Jakarta : PT Bumi Aksara. Cet 1.2008).hlm.55.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*., (Bandung: Alfabeta, 2016).hlm.363

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif , Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 241

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*,(Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 373-374

Triangulasi sumber adalah membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Contohnya, bandingkan temuan dari wawancara dengan hasil observasi, apa yang dikatakan secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan temuan dari wawancara dengan dokumen yang diterbitkan sebelumnya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai metode, dilakukan untuk memastikan keakuratan data. Bila menggunakan pendekatan wawancara untuk mengumpulkan data, triangulasi teknik dapat diverifikasi dengan observasi atau dokumentasi.

6. Teknik analisis data

Analisis data menggunakan model analisis Milles dan Huberman dalam Sugiyono.³⁸ dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

a. Data Reduction

Data reduction berarti meringkas, memilih elemen kunci, memperhatikan detail penting, mencari tema dan pola, dan menghilangkan detail yang tidak penting. Peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin pada tahap ini sejalan dengan tujuan dari penelitian. yaitu berkaitan dengan internalisasi nilai dakwah dalam tradisi Baritan.

b. Data Display

Data display yaitu tampilan data. Dalam penelitian kualitatif, teks biasanya naratif dan dapat mencakup grafik, matriks, jaringan, atau bagan. Peneliti diharapkan dapat menyajikan data berkaitan dengan internalisasi ilmu-ilmu dakwah pada tradisi baritan.

c. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah dan dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang objek.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 337

Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dengan lebih jelas terkait dengan judul penelitian yang di angkat.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembicaraan lebih fokus dan mudah dipahami, peneliti berupaya menyusun kerangka kajian secara metodis. Proses penulisan laporan dirancang untuk mengatasi konseptualisasi masalah penelitian. Seperti yang ditunjukkan di bawah ini, sistematika diatur demikian :

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (meliputi: pendekatan penelitian, sumber data, jenis data, serta analisis data) dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan teori. Bagian ini membahas tentang pengertian Baritan, pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, nilai-nilai dakwah.

BAB III Gambaran Secara umum mengenai objek penelitian. pada bab ini menjelaskan tentang proses dan pelaksanaan kegiatan Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dan internalisasi nilai dakwah dalam Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

BAB IV Analisis data penelitian. Pada bab ini menjelaskan analisis hasil penelitian yang terdiri analisis pelaksanaan budaya baritan dan internalisasi nilai dakwah dalam pelaksanaan Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

BAB V Penutup. Berisi tiga sub bab yaitu kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan. Saran-saran atau rekomendasi dan kata penutupan. Kemudian diakhiri dengan daftar pustaka, serta lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai Dakwah

1. Pengertian Internalisasi Nilai Dakwah

a. Internalisasi Nilai

Proses internalisasi melibatkan pendalaman nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai-nilai tersebut dapat mencerminkan sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimungkinkan untuk mengidentifikasi nilai yang telah diinternalisasi dalam diri seseorang melalui karakteristik dan perilakunya.³⁹ Kamus ilmiah populer mengartikan internalisasi sebagai penguatan penghayatan terhadap suatu ajaran, konsep, atau cita-cita yang menunjukkan sikap dan tingkah laku.⁴⁰ Internalisasi adalah proses pendalaman pemahaman dan keahlian seseorang melalui pembinaan, pengarahan dan sarana lainnya. Internalisasi adalah proses penanaman sikap dalam diri sendiri dengan pembinaan, bimbingan, dan cara-cara lain yang sejenis sehingga ego menguasai secara mendalam suatu nilai dan menginternalisasikannya sehingga dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang diharapkan.⁴¹

Reber mendefinisikan internalisasi sebagai penyatuan nilai dalam diri seseorang, atau dalam sebutan psikologis sebagai penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, kebiasaan, dan aturan baku dalam diri seseorang, sebagaimana dikutip Mulyana.⁴² Pengetahuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh tentang nilai-

³⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 155

⁴⁰ Dahlan, et. al., *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 1994), 267.

⁴¹ Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 14.

⁴² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.24.

nilai harus dapat diterapkan dan berdampak pada sikap. Internalisasi ini akan tetap bersama individu selamanya. Ihsan yang memandang internalisasi sebagai upaya menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi dirinya sendiri.⁴³

Sedangkan Milton Rokeach dan James Bank mendefinisikan nilai sebagai "Suatu bentuk kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menahan diri dari melakukan, atau mengatasi segala sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan".⁴⁴ Dari hasil pemahaman tersebut, jelaslah bahwa internalisasi nilai adalah proses mengajarkan seseorang tentang suatu gagasan, gagasan atau keyakinan yang dihargai dalam kehidupan tetapi juga bersifat abstrak dan terikat pada sesuatu.

b. Dakwah

Kata dakwah merupakan suatu istilah dari kata *دَعَا* masdar bentuk menjadi *يَدْعُو* – *دَعَا* yaitu Arab bahasa kerja *دَعَا* yang berarti menyeru, memanggil, mengajar, menjamu. Secara etimologis kata dakwah adalah bentuk mashdar dari kata *yad''u (fiil mudhar'i)* dan *da''a (fi'il madhi)* yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).⁴⁵

Sedangkan pengertian Banyak ahli yang meneliti topik dakwah telah mendefinisikan dakwah menurut berbagai sudut pandang yang berbeda. Tetapi tidak banyak perbedaan antara definisi. Menurut Shalahuddin Sanusi "Dakwah itu adalah usaha mengubah keadaan yang negatif menjadi keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil",

⁴³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), hlm. 155.

⁴⁴ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61.

⁴⁵ Awaludin Pimay, *Metodelogi Dakwah Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, (Semarang: Rasail, 2006) hlm. 2.

menurut Timur Djaelani, M.A.”Dakwah adalah suatu pembinaan yang mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat sebagai landasan kemampuan mengubah masyarakat dari keadaan yang buruk menjadi baik.”, sedangkan menurut Prof. H.M. Thoha Yahya Omar “Dakwah adalah panggilan terampil orang ke jalan kebenaran sesuai dengan hukum Allah untuk kebaikan dan kebahagiaan mereka di kehidupan ini dan selanjutnya.”⁴⁶

Tujuan atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh seluruh tindakan dakwah itulah yang kita sebut sebagai tujuan utama dakwah. Tercapainya kebahagiaan dan kesuksesan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, yang diridhai Allah SWT, telah dinyatakan sebagai tujuan utama dakwah.⁴⁷ Tujuan departemental berfungsi sebagai target sementara dalam kaitannya dengan tujuan utama dakwah. Prinsip dasar jurusan tersebut masing-masing sesuai dengan aspek atau bidangnya dapat memberikan kebahagiaan dan kemakmuran yang diridhai Allah SWT, dan ini sebagai perantara.⁴⁸

2. Tahap Internalisasian Nilai

Proses internalisasi nilai, menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin dalam bukunya, biasanya dimulai dengan pelibatan informasi nilai yang ingin diinternalisasikan dan berkembang hingga tahap pengintegrasian nilai ke dalam kepribadian siswa. atau sampai ke tingkat karakterisasi.⁴⁹ Tahap teknik internalisasi antara lain:

a. Tahap Transformasi Nilai

Transformasi nilai adalah proses di mana mentor, pelatih, atau guru menginformasikan siswa tentang nilai-nilai yang baik dan berbahaya. Siswa dan guru saat ini berkomunikasi secara lisan.

⁴⁶ Moh. Ali aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 4-6.

⁴⁷ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da`wah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm.21.

⁴⁸ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da`wah Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 27.

⁴⁹Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, 6-7

Tahap ini hanya menyentuh pengetahuan dalam kata-kata siswa lain yang menyadari keberadaan nilai karena transformasi nilai hanya terjadi dalam bentuk transfer pengetahuan dari pengajar ke siswa. Ketika ditanya tentang konsep nilai yang diajarkan, indikator kemampuan mengulang siswa.⁵⁰

b. Tahap Transaksi Nilai

Proses internalisasi nilai melalui komunikasi dua arah timbal balik yang mengarah pada keterlibatan dikenal sebagai tahap transaksi nilai. Pada titik ini, guru tidak hanya menginformasikan siswa tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga mempengaruhi pentingnya siswa untuk mengambil bagian dalam menerapkan dan memberi contoh kepada orang lain (modelling). Siswa kemudian diminta untuk merespon dengan cara yang sama, yaitu dengan menerima dan mengamalkan nilai tersebut.⁵¹

c. Tahapan Trans-Internalisasi

Proses internalisasi nilai melalui proses yang tidak hanya mencakup komunikasi verbal tetapi juga komunikasi kepribadian yang ditunjukkan oleh guru melalui pengkondisian, pembiasaan, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dikenal dengan tahap trans-internalisasi. Ini mengajarkan siswa untuk memahami nilai-nilai mengingat peluang yang mereka rasa harus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Domain kognitif, emosional, dan psikomotor diantisipasi dipengaruhi oleh trans-internalisasi.⁵²

⁵⁰ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter), 6-7

⁵¹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter), 6-7

⁵² Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter), 6-7

3. Unsur-Unsur Dakwah

a. Da'i (subjek dakwah)

Dai, yang berarti penceramah dalam bahasa Arab, secara etimologis berasal dari bahasa tersebut. Istilah "da'i" mengacu pada setiap Muslim yang memiliki kewajiban untuk berdakwah dan hati nurani yang baik (aqil baligh). Dai adalah orang yang mengkomunikasikan pesan kepada orang lain, sederhananya. terutama pendeta. Dakwah merupakan komponen penting dari dukungan dakwah; kehadirannya secara substansial mempengaruhi sukses atau tidaknya upaya dakwah. Oleh karena itu, da'i harus jeli dan berhati-hati dalam memastikan kondisi psikologis dan psikologis sasaran dakwah agar dapat menetapkan strategi yang tepat untuk objek dakwah (mad'u) dan memperoleh hasil yang sebaik mungkin dalam proses mengubah perilaku.⁵³

b. Obyek dakwah (Mad'u)

Mad'u sama pentingnya dengan operasi dakwah seperti da'i. Ia adalah pribadi yang kompleks dengan segala bakat dan kekurangannya, sehingga dalam konteks interaksi sosial (baik pribadi maupun komunal), ia perlu dibimbing dan dibimbing sesuai dengan tujuan dakwah. Kebutuhan Mad'u harus diperhatikan saat mengarahkan dan membimbingnya Tuntutan afiliasi, gengsi, dan keamanan adalah kebutuhan umum di kalangan Mad'u. Dorongan manusia (tujuan dakwah) untuk diterima sebagai kelompok dan bagian dari masyarakat disebut kebutuhan untuk dimiliki atau memiliki rasa berafiliasi. Kebutuhan akan kekuasaan, ketenaran dan status adalah contoh dari kebutuhan status. Keamanan adalah kebutuhan mendasar manusia yang membantu orang merasa aman dari hal-hal seperti ketakutan, kecerobohan dan hal lainnya.⁵⁴

⁵³ Anas Habibi Ritonga , *Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah*, jurnal Hikmah, Vol. 14 No. 1 Juni 2020, 87-102

⁵⁴ Anas Habibi Ritonga , *Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah*, jurnal Hikmah, Vol. 14 No. 1 Juni 2020, 87-102

c. Lingkungan dakwah

Lingkungan memiliki dampak strategis terhadap keberhasilan dakwah, terutama dalam mencapai tujuan dakwah di dalam kelompok sosial dan sosial budaya. Lingkungan yang ramah dan kondusif dikatakan mampu membangun sifat kepribadian yang positif, sedangkan lingkungan yang tidak bersahabat dan tidak kondusif akan membentuk pola kepribadian dan perilaku yang menyimpang. Lingkungan mempengaruhi watak dan kepribadian mad'u.⁵⁵

d. Metode dan media dakwah (washilah dan Ushlub)

Metode dan strategi pengajaran berdampak pada cara orang terhubung juga. Sedangkan media berdampak pada kelancaran kegiatan dakwah yang dilakukan. Elemen ini merupakan variabel defensif, yang berarti bahwa tingkat keberhasilan penggunaan media tertentu bergantung pada faktor lain, terutama penggunaannya.⁵⁶

e. Tujuan dakwah

Tujuan dakwah berfungsi sebagai faktor yang mengarahkan suatu prosedur yang secara sistematis dan konsisten terkendali.⁵⁷

Dari beberapa teori yang telah di jelaskan menurut para ahli yang kemudian dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai dakwah adalah proses penanaman Nilai ke-Islaman (ilahiyah-insaniyah) kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakan pada kehidupan sehari-hari yang kemudian dapat mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT.

⁵⁵ Anas Habibi Ritonga , *Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah*, jurnal Hikmah, Vol. 14 No. 1 Juni 2020, 87-102

⁵⁶ Anas Habibi Ritonga , *Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah*, jurnal Hikmah, Vol. 14 No. 1 Juni 2020, 87-102

⁵⁷ Anas Habibi Ritonga , *Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah*, jurnal Hikmah, Vol. 14 No. 1 Juni 2020, 87-102

Reber mendefinisikan internalisasi sebagai penyatuan nilai dalam diri seseorang, atau dalam jargon psikologis, sebagai penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, kebiasaan, dan aturan baku dalam diri seseorang, sebagaimana dikutip Mulyana.⁵⁸ Definisi nilai dalam kata bahasa Inggris adalah "*value*." Bergantung pada konteks atau sudut pandang, istilah "*value*" dapat diartikan dengan berbagai cara. Penggunaan barang (nilai ekonomi), keyakinan pribadi (nilai psikologis), norma sosial (nilai sosiologis), budaya (nilai antropologis), kekuatan atau kepentingan (nilai politik), dan keyakinan agama hanyalah beberapa contoh harga yang ada. dalam kehidupan menurut ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan agama (nilai-nilai agama).

Jika ditinjau dari uraian diatas maka internalisasi nilai dakwah dapat di definisikan sebagai proses menyatunya keyakinan beragama (nilai agama) dalam diri seseorang. Sedangkan untuk nilai-nilai agama ada tiga kategori :

Pertama, nilai *illahiyah*. Adalah nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.⁵⁹ Abdul Majid memberikan uraian beberapa macam nilai-nilai Ilahiyah yang sangat mendasar yaitu "iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, shabar". Nilai *ilahiyah* terdiri dari nilai *ubudiyah* dan nilai-nilai *muamalah*. *Ubudiyah* dalam segi bahasa di ambil dari kata Ibadah, yaitu menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah, namun *ubudiyah* disini tidak hanya sekedar ibadah biasa, ibadah yang memerlukan rasa penghambaan, yang diinterpetasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba.⁶⁰ Sedangkan nilai *muamalah* dalam arti luas, tata aturan

⁵⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* , (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.24.

⁵⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111

⁶⁰ Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 95

ilahi yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan benda.

Kedua, nilai *Insaniyah*. Yaitu nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.⁶¹ Abdul Majid memaparkan beberapa nilai-nilai yang diantaranya; *silaturahmi*, *Al-Ukhuwah* (persaudaraan), *Al-Musawah* (persamaan), *Al-Adalah* (keadilan), *Husnu-dzan* (berbaik-sangka), *Al-Tawadlu* (rendah hati), *Al-Wafa* (tepat janji), *Insyirah* (lapang dada), *Al-amanah* (dapat dipercaya), *Iffah* (menjaga harga diri), *Qowamiyah* (hemat), *Al-Munfiqun* (penolong).⁶²

Ketiga, nilai *Muamalah*. adalah klaim mendasar atau fakta umum yang dapat berfungsi sebagai arah pemikiran dan perilaku. Prinsip adalah pernyataan permanen yang mencakup semua yang mencerminkan "esensi" kebenaran seperti yang dikenal dalam cabang sains tertentu.⁶³

B. Budaya Baritan

1. Pengertian budaya

Menurut Dewantara menjelaskan bahwa “budaya” atau “kebudayaan (bahasa jawa: kabudayaan)” mempunyai persamaan terminologi dengan kata “*kultur*” (dari bahasa Jerman), “*cultuur*” (dari bahasa Belanda), dan “*culture*” (dari bahasa Inggris) yang ke semuanya mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia. Kata “kultur” tersebut (diadopsi secara utuh dalam bahasa Indonesia) berakar dari bahasa Latin “*cultura*”, perubahan dari “*colere*” yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa. Budaya ada seiring dengan adanya peradaban manusia. Hatmiati berpendapat bahwa

⁶¹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001),99

⁶² Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm.97-98.

⁶³ Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm.99.

budaya merupakan hasil cipta manusia yang ada seiring dengan manusia itu sendiri.⁶⁴

Seorang ahli bernama Ralph Linton mendefinisikan budaya secara berbeda dari yang sering dipahami orang, dengan mengatakan bahwa “budaya adalah keseluruhan cara hidup masyarakat dan bukan hanya tentang cara hidup tertentu yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.”⁶⁵

Istilah "budaya" mencakup berbagai karakteristik kehidupan, termasuk praktik, sikap, dan sudut pandang yang mendominasi serta hasil aktivitas manusia yang khusus untuk komunitas atau kelompok demografis tertentu. Selain individu-individu yang disebutkan di atas, terdapat individu-individu antropologi lainnya dengan berbagai cara pandang tentang apa yang dimaksud dengan budaya (*Culture*). Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi menggambarkan budaya sebagai semua ciptaan, perasaan, dan karya masyarakat. Upaya masyarakat menghasilkan teknologi dan budaya material, atau budaya fisik, yang dibutuhkan manusia untuk mengelola lingkungannya sehingga pencapaian dan manfaatnya dapat dipertahankan untuk kebutuhan masyarakat. Meningkatnya fokus sejarawan, sosiolog, dan kritikus sastra telah memperluas konsep budaya. Budaya populer, atau sikap dan nilai-nilai masyarakat sehari-hari yang diekspresikan melalui kesenian rakyat, lagu rakyat, cerita rakyat, festival rakyat, dan bentuk budaya populer lainnya, telah mendapat banyak perhatian.⁶⁶

⁶⁴ Hatmiati, *Pemali dalam Tradisi Lisan Masyarakat Banjar* (disertasi tidak diterbitkan: 2016), hlm. 50.

⁶⁵ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal 151.

⁶⁶ H. Lebba Kadorre Pongsibann, *Islam dan Budaya Lokal, Kaukaba Dipantara* (Anggota Ikapi), Yogyakarta, 2017.

2. Unsur-unsur budaya

Beberapa tokoh antropolog megutarakan pandangan mengenai unsur-unsur dalam budaya, Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur utama dalam budaya, meliputi:

- a. Seperangkat aturan sosial yang mendorong anggota masyarakat untuk bekerja sama dan beradaptasi dengan lingkungan alam mereka.
- b. Organisasi ekonomi
- c. Alat- alat dan lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan
- d. Organisasi kekuatan politik⁶⁷

Kluckhon mengklasifikasikan budaya yang ada di setiap negara di dunia menjadi sistem budaya dasar, seperti komunitas pedesaan, dan sistem budaya kompleks, seperti komunitas perkotaan, dalam bukunya yang berjudul *Universal Category of Culture*. Kluckhon membagi sistem budaya menjadi tujuh komponen yang dianggap sebagai aspek universal dari budaya. Koentjaraningrat mengartikan istilah “universal” sebagai komponen budaya yang dimiliki oleh semua orang dan dapat ditemukan dalam budaya nasional masing-masing.⁶⁸ Sementara itu Melville J. Herkovits mengajukan unsur-unsur kebudayaan yang terangkum dalam empat unsur: Alat-alat teknologi , Sistem Ekonomi, Keluarga Kekuasaan politik.⁶⁹

3. Faktor munculnya budaya

Budaya tidak terjadi begitu saja; sebaliknya, hal itu dapat disebabkan oleh sejumlah variabel, termasuk :

⁶⁷ Jacobus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar, 22.

⁶⁸ Tasmuji, Dkk, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160-165. Lihat pula Jacobus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006) 20 – 23.

⁶⁹ Jacobus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar, 21.

a. Faktor geografis

faktor yang berkaitan dengan geografi dan lingkungan berkontribusi pada pengembangan budaya. Misalnya, seseorang yang tinggal di dekat sawah kemungkinan besar memiliki pengetahuan tentang menguras air, membajak, atau menanam padi. Mereka akan memiliki pengalaman berurusan, tidak seperti seseorang yang tinggal di area pasar. Dengan kata lain, perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungannya dan akhirnya menjadi bagian dari suatu budaya..

b. Faktor keturunan/ bangsa

Setiap negara memiliki karakter, sifat, dan adat istiadatnya sendiri. Bahkan Indonesia, rumah bagi beberapa suku, memiliki beragam peradaban. Oleh karena itu, komponen bangsa/warisan akan memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana suatu budaya muncul.

c. Faktor kejiwaan

Perkembangan suatu budaya akan dipengaruhi oleh psikologi seseorang. Orang dengan pandangan optimis, misalnya, senang bekerja keras dan pantang menyerah. Sebaliknya, orang dengan pola pikir pesimis cenderung banyak mengeluh. Keempat, faktor ekonomi; mereka yang memiliki ekonomi miskin biasanya memiliki budaya yang lebih miskin. Mereka akan lebih terbuka dengan aset mereka daripada orang-orang di negara dengan ekonomi yang kuat. Ini menunjukkan bagaimana faktor ekonomi berdampak pada bagaimana budaya muncul.

d. Faktor Agama

Agama yang mengajarkan pemeluknya menganut suatu keyakinan tertentu niscaya membentuk kebudayaan. Misalnya, mayoritas umat Islam akan membangun masjid, mushola, TPA, dll.

Mereka akan membangun gereja atau pastoran berbeda dengan lingkungan yang mayoritas Kristen.⁷⁰

4. Baritan

Adat baritan ini dilakukan oleh masyarakat nelayan Asemdayong, Pemalang, sebagai bagian dari ritus sedekah laut. Setiap tahun pada tanggal satu Sura, ritual Baritan dilaksanakan dan dikenang. Itu telah diturunkan dari generasi ke generasi. Ritual baritan dapat dilihat sebagai cara masyarakat dalam mengekspresikan budayanya dan mengungkapkan rasa terima kasih atas hasil jerih payah atau keberhasilan melaut. karena makhluk laut mungkin memiliki kekuatan magis yang tak terkendali, menurut nelayan. Laut, tempat sebagian besar nelayan bekerja (mengumpulkan ikan), diselimuti kerahasiaan dan ambiguitas. Hasil pencarian seorang nelayan tidak dapat diprediksi. Nelayan terkadang memiliki tangkapan ikan yang besar, dan terkadang tidak memiliki sama sekali. Jika mereka bekerja cukup tinggi, nelayan bahkan dapat menghadapi kemungkinan bahaya termasuk gelombang besar, hujan deras, dan kapal karam.⁷¹ Prosesi upacara ritual baritan di bagi menjadi dua tahap. Sebagai berikut

Pertama, persiapan. Nelayan mulai mengatur setahun sebelum ritual baritan. Panitia dibentuk untuk pelaksanaan tahun berikutnya setelah pelaksanaan selesai dan panitia dibubarkan. Setiap bulan, diskusi dilakukan untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan membentuk tema acara dan strategi penggalangan dana. Nelayan perahu menyumbangkan dana yang dibutuhkan untuk melaksanakan upacara baritan. Sajian yang paling sering diperbincangkan adalah Ameng Laut. Dimulai dengan membuat ambeng⁷², Secara khusus, perahu kecil untuk

⁷⁰ SuluriTA'ALLUM, *Pendidikan Islam Berwawasan Budaya*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 07, Nomor 01, Juni 2019, Halaman191-202

⁷¹ Fajrul Falah, *Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemdayong Pemalang Jawa Tengah*, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Vol. 4 No. 1: Desember 2020

⁷² Skripsi, Adiba Zahrotul Wilda, *Kasus Ritual Baritan (sedekah laut) di Desa Asemdayong Pemalang*, 2018.

menaruh sesajen sebelum dilarung ke laut. Sebulan sebelum pelaksanaan, pembangunan perahu kecil itu dimulai. Lalu mulai membelanjakan perlengkapan sesaji dua minggu sebelum upacara baritan dimulai.

Kedua, pelaksanaan, Ritual pra-baritan, upacara ritual baritan, dan ritual pasca-baritan adalah tiga bagian yang membentuk upacara ritual baritan. *Pertama*, pra-ritual baritan, Pertandingan sepak bola persahabatan, lotere ambeng laut, dan upacara nyajeni diadakan sebelumnya. Pra ritual diakhiri dengan pengajian umum. *Kedua*, acara inti atau upacara ritual baritan, pada hari ini dilaksanakan kirab ambeng laut. *Ketiga*, pasca ritual baritan. pada hari Selasa malam Rabu dimulai pagelaran wayang kulit, lalu diakhiri dengan pertunjukan orkes musik.⁷³

C. Internalisasi nilai dakwah dalam budaya baritan

Baritan ebagai tradisi untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas rejeki dan memohon rejeki yang berlanjut di tahun berikutnya oleh penduduk pesisir utara Jawa. Puncak upacara sesajen dalam rangka baritan bertepatan dengan tanggal 1 Suro menurut adat masyarakat nelayan desa Asemdayong.

Budaya baritan sendiri sangat kental dengan nuansa keislaman meski pada awalnya budaya baritan ini adalah ajaran dari zaman animisme dan dinamisme. dalam proses pelaksanaan kegiatannya sendiri baritan kini lebih menunjukkan nilai keislaman. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, penduduk pribumi sudah memperlihatkan ciri-ciri dasar kedaerahan ketika Islam masuk ke pulau ini. Orang akan terus hidup dengan aturan yang sudah mereka miliki, apakah ada agama atau tidak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masuknya Islam ke Nusantara dikaitkan dengan masuknya budaya baru, yang pada akhirnya akan berinteraksi dengan budaya yang ada dan bahkan mungkin melenyapkannya. Menurut prinsip

⁷³ H. Lebba Kadorre Pongsibann, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara Anggota Ikapi 2017). Hlm.8

preskripsi, suatu undang-undang dapat diberlakukan jika telah disetujui oleh penerapan hukum adat sebelumnya yang bebas konflik. Menurut hipotesis persepsi ini, agama akan mudah diterima oleh masyarakat jika ajarannya tidak bertentangan dan sebanding dengan budaya masyarakat, tetapi agama akan ditolak jika keduanya tidak sesuai.⁷⁴

Prosesi Larung sesaji yang dimulai dari Balai desa Asemtoyong diawali dengan kirab Ambeng Laut yang diiringi musik angklung, drum band, kuda lumping dan rebana dilanjutkan Upacara Ritual dan Ruwatan Larung Sesaji. Sesaji yang berupa kepala kerbau, aneka hasil bumi, aneka kebutuhan sehari-hari dan berbagai macam sesaji lainnya setelah diberi do'a diiringi oleh puluhan kapal Kapal nelayan yang berisikan keluarga nelayan dan masyarakat lainnya akhirnya dibawa ketengah laut untuk dilarung. Selain acara puncak acara, rangkaian peringatan sedakah laut dalam rangka Baritan di Asemtoyong juga dimeriahkan dengan berbagai kegiatan berupa bergagai macam hiburan masyarakat dan pengajian akbar.

Baritan bagi masyarakat nelayan khususnya di Asemtoyong Pemalang dilaksanakan sebagai salah satu perwujudan rasa syukur kepada Tuhan. Rasa syukur sendiri merupakan salah satu nilai dakwah Islamiyah. Mereka mengarak ambeng makanan, yang dianggap menawarkan keamanan, sebagai tanda penghargaan. Selain itu, prosesi ini diperkirakan akan mendongkrak pendapatan penjualan ikan mereka. Salah satu prinsip utama falsafah hidup orang Jawa adalah "widada ing sambekala", atau "hidup di dunia dengan aman" Terlindung dari musibah, aman, sehat, sejahtera, dan sejahtera lahir dan batin selama hidup di dunia dan akhirat.

Sesajen yang dilarungkan mulai dari kepala kerbau, aneka kembang, kupat lepet, sate, kembang tujuh, nasi tumpeng ayam bakar, sayur mayur, buah, dan lainnya. Setiap persembahan memiliki tujuan dan makna yang unik. Kepala kerbau sebagai lambang untuk kebodohan dan kemalasan yang dibuang. Kembang tujuh rupa, kue lepet, sate, nasi tumpeng dengan ayam

⁷⁴ H. Lebba Kadorre Pongsibann, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara Anggota Ikapi 2017). Hlm. 8

bakarnya dipersembahkan bagi roh penguasa laut supaya nelayan diberikan keselamatan selama melaut..

Nilai dakwah Islamiyah sangat kental terinternalisasi dalam budaya baritan ini, seperti yang sudah dijelaskan, Syukur menjadi salah satu nilai utama dalam budaya baritan yang menandakan bahwa pada budaya baritan ini memiliki nilai-nilai keislaman yang terinternalisasi di dalamnya. Hal ini semakin menguatkan bahwa ada nilai dakwah (ilahiyah) yang terdapat pada budaya baritan, yaitu nilai syukur.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN BARITAN DESA ASEMDOYONG KECAMATAN TAMAN KABUPATEN PEMALANG

A. Sejarah Baritan di Desa Asemtoyong

Salah satu Desa di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa adalah Desa Asemtoyong. desa ini memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang merupakan TPI yang cukup besar di wilayah Pemalang. Desa Asemtoyong juga telah membuat Pelabuhan Perikanan Pesisir (PPP) sebagai bagian dari pengembangannya, dan pelabuhan ini memiliki banyak potensi dan merupakan aset daerah yang signifikan dalam hal keuntungan devisa daerah di Kabupaten Pemalang.

Menurut legenda, Ki Gede Pondoh melihat pohon asam yang hampir tumbang di tepi sungai, dan dari sinilah desa Asemtoyong mendapatkan namanya (doyong). Di sini, Ki Gede Pondoh mengasuh Mbah Peko, seekor kucing hutan besar (harimau). Tempat ini semula untuk tempat bermain Ki Gede Pondoh bersama saudaranya yang bernama Ki Gede Klinthing yaitu untuk dipanjati pohon asemnya. Pohon tersebut berdiri condong (doyong) ke arah barat dan menghadap ke Sido Ayu yang sekarang bernama Candi Sedayu. Di sekitar pohon tersebut ada sungai yang bernama Jurumangu , banyak ikan dan ada juga buayanya saat itu. Akhirnya Ki Gede Pondoh menamakan desa ini dengan nama Desa Asemtoyong. Pada saat Lurah Wiro Wongso pohon asem tersebut ditebang dan dirobuhkan . Sampai sekarang pohon asem tersebut dibuat untuk bedug dengan diameter 120 cm dan panjang 130 cm yang berada di masjid Utama Desa Asemtoyong tepatnya di masjid Baitussalam didusun Asemtoyong.

Seiring perkembangan jaman desa Asemtoyong juga mengalami perkembangannya dari himpunan yang tersebar pada ratusan tahun yang lalu. Bukti sejarah menunjukkan adanya makam Kuno Tokoh Penyebar Agama Islam yaitu makam dari Mbah Jiwo Agung dan Mbah Syeik Kyai Haji Abu Bakar yang terletak didesa Asemtoyong , serta dengan tradisi dan

cerita lesan yang ikut mewarnai berdirinya Kabupaten Pematang sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kesatuan pemukiman di desa Asemtoyong secara sosio historis berkembang sebelum menjadi desa.⁷⁵

Desa Asemtoyong yang berada di pantai utara Jawa ini mempunyai sebuah tradisi berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat yaitu budaya baritan. budaya baritan adalah sedekah laut dengan melarung sesaji menggunakan perahu kecil ke tengah laut. Tradisi baritan atau sedekah laut merupakan warisan dalam bentuk kegiatan yang tidak semua orang melaksanakannya. Tradisi ini hanya dilakukan orang-orang tertentu yang mempunyai kepentingan di dalamnya, yaitu masyarakat nelayan yang menginginkan keselamatan melaut dan memperoleh hasil laut yang melimpah. Tradisi ini muncul karena adanya rasa ketergantungan masyarakat terhadap laut. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada alam(laut) supaya memberikan balasan baik juga bagi para nelayan. Ketika nelayan yang sudah mempersembahkan sesaji ke laut diharapkan laut juga akan memberikan keberkahan pada nelayan yang sedang mencari ikan di laut, seperti memperoleh banyak ikan dan dihindarkan dari malapetaka. Sejarah upacara Baritan hanya dilestarikan dan ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi dan tidak dicatat. hal ini dituturkan secara langsung oleh bapak Muhari selaku tokoh masyarakat sekaligus perangkat desa Asemtoyong.

“untuk budaya baritan ini tidak memiliki sejarah tertulis yang pastinya, kita melakukan budaya baritan ini berdasarkan dari cerita dari kakek-kakek kita terdahulu aja, dan kita harus percaya itu karena baritan juga udah terus dilaksanakan secara turun temurun”

⁷⁶

B. Pelaksanaan Baritan di Desa Asemtoyong

Baritan merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan masyarakat desa Asemtoyong kecamatan taman kabupaten pematang. Baritan dilaksanakan

⁷⁵ Asemtoyong, <https://asemtoyong.desa.id/profil-desa/> diakses pada 11 oktober 2022

⁷⁶ Hasil wawancara dengan bapak Muhari, tokoh masyarakat dan perangkat desa Asemtoyong, 9 Oktober 2022, Pada pukul 10:00 WIB.nbvc

setiap tanggal 1 suro pada kalender jawa dan untuk tanggal nasional menyesuaikan dengan tanggal 1 suro tersebut. Sesuai apa yang dituturkan oleh bapak Muhari

“kegiatan baritan itu diadakan setiap tanggal 1 suro, kalau untuk tanggal nasionalnya kami menyesuaikan saja tanggal satu suronya jatuh di bulan apa dan kapan”⁷⁷

Pada pelaksanaan untuk prosesi baritan, dibagi menjadi beberapa tahap, seperti yang disampaikan oleh bapak Syarji selaku ketua panitia baritan tahun 2022

“tahap persiapan sama tahap pelaksanaan, untuk tahap persiapannya itu seperti pembentukan panitia, pemilihan ketua panitia, dan persiapan barang-barang perlengkapan yang dibutuhkan, kemudian apabila sudah siap semuanya itu menjadi kita lebih mudah waktu pelaksanaannya”⁷⁸

Dimana prosesi pelaksanaan baritan dibagi menjadi dua tahap meliputi tahap persiapan dan tahap pelaksanaan:

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan dimulai dengan pembentukan panitia baritan. Pada kepanitiaan ini dianggotai kurang lebih 40 orang nelayan yang tergabung dalam KUD sebagai wadah perkumpulan nelayan di desa Asemdayong. Ketua panitia ditunjuk secara langsung dalam forum musyawarah yang dilakukan saat pembentukan susunan kepanitiaan. Kemudian disusul dengan pembagian bagian-bagian kepanitiaan yang lain. Kemudian, diskusi dilakukan setiap bulan untuk memilih dan membentuk tema acara serta mengumpulkan uang. Tanpa ada campur tangan dari dana lokal atau pemerintah, biaya per-perahu nelayan digunakan untuk membayar pelaksanaan ritual baritan ini. Sementara itu Persiapan yang paling diperhatikan adalah ambeng laut atau perahu kecil untuk menaruh sesajen sebelum dilarung ke laut. Satu bulan

⁷⁷ Hasil wawancara dengan bapak Muhari, tokoh masyarakat dan perangkat desa Asemdayong, 9 Oktober 2022, Pada pukul 10:00 WIB.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan bapak syarji, ketua panitia baritan Pemalang 2022, 9 Oktober 2022, Pada pukul 14:00 WIB.

sebelum implementasi, pembangunan perahu kecil untuk digunakan dimulai. Panitia kemudian mulai mempersiapkan peralatan sesaji dua minggu sebelum pelaksanaan.⁷⁹

Alat dan perlengkapan untuk sesaji ini tidak dipilih secara acak, sebaliknya, mereka diminta oleh makhluk gaib yang dianggap nelayan sebagai penguasa tertinggi laut. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sali selaku pembuat sesaji untuk ritual baritan ini

“untuk pemilihan sesajinya itu tidak asal memilih, jadi nanti kita menyesuaikan dengan permintaan roh leluhur, nanti kalau mintanya apa ya itu nanti yang akan kita siapkan sebagai sesaji”⁸⁰

antara lain perlengkapan yang disiapkan untuk persembahan:

a. Dolanan(Mainan)

Mainan disajikan sebagai hadiah untuk roh anak kecil dengan harapan akan membawa kegembiraan bagi jiwa anak kecil. Sepasang boneka, ketapel, layangan, kipas tangan, bola bekel, kain selendang, topi, gatik-gatikan, panggalan, garu luku, otot-otot, dan pecut merupakan beberapa contoh mainan yang disediakan.

b. Miniatur Rumah, Uang, Alat Dapur.

Barang-barang rumah tangga dalam bentuk miniatur, seperti sedotan, kukusan, gayung, centong, sendok penampi, dan alu, menjadi sumber kebanggaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bibit Kemenyan(Kemenyan dan Candu)

Upacara diawali dengan pembakaran kemenyan. Candu adalah tambahan yang diperlukan untuk dupa dalam persembahan.

d. Alat Kecantikan

Bedak, lipstik, pensil alis, wewangian, sisir, kaca, dan emas adalah beberapa item kecantikan dalam daftar ini. Alat rias dimaksudkan untuk memberi penghormatan kepada roh gaib wanita

⁷⁹ Hasil wawancara dengan bapak syarji, ketua panitia baritan Pemaalang 2022, 9 Oktober 22, Pada pukul 14:00 WIB.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan bapak Sali, sesepuh, tokoh agama sekaligus pembuat sesaji, 10 Oktober 22, Pada pukul 13:00 WIB.

sehingga mereka tidak menghalangi saat sedang mencari ikan dan hasil tangkapan selalu berlimpah.

e. Aneka Buah

Buah-buahan seperti melon, salak, jeruk, semangka, nangka, nanas, waluh, bengkoang, jambe, dan tujuh macam pisang (longok, kapok, graite, raja, lengi, rayap, mas).

f. Aneka Minuman

Aneka minuman sprite, minuman keras, wedang santen (terbuat dari campuran air dan santan), wedang jembawut (terbuat dari campuran kopi dan santan), dawet, kopi manit dan hambar, serta teh manis dan teh tawar.

g. Sandang Ancak (pakaian perahu)

Sandang ancak sebagai hiasan yang terdiri dari kain panjang (selendang), bendera, payung, janur, tikar, dan terpal.

h. Ayam Betina dan Kepala Kerbau

kepala kerbau dikalungkan emas imitasi sebagai bentuk pengorbanan yang tulus dan membuang kebodohan atau ketidaktahuan di kalangan nelayan.

i. Sekar Telon

sekar telon yaitu tujuh mata air yang diambil dari sumur Kalimalang, kali Jembawan, air pancer, air laut, sumur Asemtoyong, sumur Kabunan, dan sumur Loning. Tujuh mata air berarti bahwa sumber kehidupan manusia dilambangkan dengan air yang merupakan sumber kehidupan dari bumi dan langit.

j. Bunga Setaman

Bunga setaman yaitu beberapa jenis bunga yang berbau harum yang ditemukan di kebun. Bunga melambangkan keharuman dengan harapan semua orang yang terlibat dalam perikanan dapat dikenal baik oleh para roh setempat.

k. Sambetan

Sambetan yaitu ulekan beberapa bumbu dapur sebagai sarana untuk menurunkan kapal atau sebagai pelindung.

l. Perlengkapan Lain

Perlengkapan lainnya seperti mbakoenak atau rokok dan dedak (serbuk halus yang terbuat dari kulit padi).

m. Aneka Makanan

Aneka makanan seperti dodol pasar, kinang, singkong bakar, ubi bakar, kolak pisang raja, arang-arang, kambing, kue cucur, rujak waluh, sate kambing, ayam bakar, telur basi, clorot, bubur halus, bubur menir, nasi kuning, rujak daugan (kelapa hijau), dan tumpeng damar murub. Nasi putih yang disajikan tanpa lauk dikenal dengan nama tumpeng alus. harapan dari orang-orang yang beriman akan keselamatan, memohon agar dikabulkan dan dijauhkan dari segala godaan. Nasi liwet dicampur ayam dan nasi dicampur tempe dan tahu dibungkus daun pisang, tujuannya mengucapkan "terima kasih" kepada para pengasuh, juga dikenal sebagai Mbaurekso. Nasi kuning berarti seluruh nelayan bersama-sama dengan tujuan sama memohon restu dalam mencari nafkah di laut. Bubur merah putih, berarti berani dan murni. Untuk bertahan hidup di laut, nelayan harus berani menghadapi segala tantangan. Untuk menjadi murni, seorang nelayan harus jujur untuk menghasilkan dan menghindari hasil negatif.

Sebagai tanda penghormatan terhadap batu pelindung seperti cadas atau batu lainnya disajikan jagung. Penggunaan kupat luwar dimaksudkan untuk mewakili pemenuhan janji penyelamat. Kupat lepet digambarkan sebagai tanda pertobatan atas segala kesalahan. Kupat buncu lima dipandang sebagai tanda penghormatan terhadap sedulur papat yang terletak di empat penjuru mata angin. Makanan anak kecil seperti kacang tanah, piring, slondok, dan barang lainnya disebut sebagai "jajanan pasar" dan dibeli di pasar. Jajan Pasar

diibaratkan mengemas ikan bersama-sama seperti pasar agar nelayan bisa mencari nafkah dan membeli lebih banyak ikan.⁸¹

2. Tahap pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Ritual pra-baritan, upacara ritual baritan, dan ritual pasca-baritan adalah tiga bagian yang membentuk tahap pelaksanaan upacara ritual baritan.

a. Pra-ritual

Rangkaian acara baritan dimulai dengan pra-ritual baritan yang dilaksanakan H-7 sebelum prosesi puncak upacara baritan. Dimulai pertandingan sepak bola di lapangan Kridabahari Desa Asemdayong. Pertandingan sepakbola ini diadakan sebagai ajang silaturahmi antar warga terkhusus di desa Asemdayong. Kemudian pada malam harinya diadakan pasar malam sebagai sarana hiburan masyarakat. Pasar malam sendiri diadakan setiap malam dari H-7 sampai H-2 sebelum hari pelaksanaan upacara inti baritan.⁸²

Selanjutnya undian untuk kapal ambeng laut. Tiga kapal yang akan mengangkut ambeng laut dipilih melalui undian. Karena hampir semua pemilik kapal ingin kapalnya membawa ambeng laut, ini dimaksudkan untuk menghentikan mereka mengambil tindakan saling berebut. kemudian melakukan adat nyajeni. Tradisi Nyajeni merupakan upacara yang dilaksanakan sebelum ritual baritan dilakukan. Adat nyajeni dilaksanakan sepanjang hari, dari tengah hari hingga senja. Setiap pemilik kapal mengikuti ritual Nyajeni dengan membuat sesaji yang kemudian ditiptkan di tempat yang dipuja, terutama di daerah pertemuan sungai dan laut. Makanan seperti tumpeng damar murub, nasi dan telur dalam kendil, pisang raja, ikan asin, kupat, lepet, bubur merah putih, bubur cadil, ketan

⁸¹ Hasil wawancara dengan bapak Sali, sesepuh, tokoh agama sekaligus pembuat sesaji, 10 Oktober 22, Pada pukul 13:00 WIB.

⁸² Hasil wawancara dengan bapak syarji, ketua panitia baritan Pemalang 2022, 9 Oktober 22, Pada pukul 14:00 WIB.

hitam, rengginang, mie ijo, kolak, dan jajanan pasar adalah contoh sajian di warisan nyajeni. Ember kecil berisi air, dupa, teh manis dan tawar, kopi hitam manis dan tawar, santan, dan kepala hijau juga ada. Barang-barang lainnya termasuk kosmetik seperti bedak, gelas, pensil alis, parfum, dan dupa serta minuman dan produk kecantikan lainnya.

Acara penutup dari serangkaian acara pra-ritual baritan adalah pengajian akbar tepat di malam sebelum acara inti dari baritan dimulai. Pengajian akbar dilaksanakan di KUD Mina Misoyo Makmur. Pengajian akbar di adakan dengan tujuan untuk menyelaraskan pemahaman bahwasannya ritual baritan murni sebagai perwujudan ekspresi rasa syukur nelayan kepada Allah SWT atas melimpahnya hasil tangkapan laut yang diberikan, agar tidak ada lagi anggapan bahwasanya ritual baritan ini adalah ritual yang mengandung kesyirikan kepada Allah SWT. Pembawa materi dalam acara pengajian akbar ini adalah para alim ulama dan tokoh masyarakat di desa Asemtoyong itu sendiri.⁸³

Pengajian akbar ini juga sebagai sarana memperingati pergantian tahun baru islam. Masyarakat Asemtoyong ingin memperingati pergantian tahun baru dalam kalender islam sebagaimana mereka juga memperingati tahun baru nasional. Seperti yang dituturkan oleh bapak Mukhari selaku tokoh masyarakat sekaligus perangkat desa Asemtoyong.

“tahun baru nasional saja di peringati, masa kita sebagai umat islam tidak memperingati tahun baru sesuai agama kita. Makanya kami mengadakan pengajian akbar sekaligus untuk memperingati pergantian tahun dalam kalender islam”⁸⁴

⁸³ Hasil wawancara dengan bapak syarji, ketua panitia baritan Pemalang 2022, 9 Oktober 22, Pada pukul 14:00 WIB.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan bapak Muhari, tokoh masyarakat dan perangkat desa Asemtoyong, 9 Oktober 2022, Pada pukul 10:00 WIB.

b. Acara Inti

Kirab ambeng laut diadakan pada hari ini sebagai acara inti pada ritual baritan. Ketiga ambeng Laut (cantrang, garok, dan gemplo) meninggalkan rumah pembuat sesajen, Pak Sali, menuju Balai Desa Asemtoyong untuk memulai ritual baritan. Delapan orang menggunakan tangga kayu untuk mengangkat Ambeng Laut ke dalam truk pick-up. Rombongan rebana (terbang) mengiringi rombongan Ambeng Laut. Upacara ambeng laut kemudian dilakukan setelah semua orang mencapai Balai. Sekretaris desa mengumumkan jadwal upacara (susunan acara). Dengan adanya laporan dari panitia, surat keterangan dari kepala desa, dan doa bersama, ritual ambeng laut pun dimulai. Selanjutnya kepala desa Asemtoyong memotong tali sebagai simbol pelepasan ambeng laut.⁸⁵

Kemudian dilakukan kirab ambeng laut setelah selesai prosesi pemotongan tali sembai tanda pelepasan ambeng laut dari bali desa. Kirab ambeng laut adalah prosesi mengarak ambeng laut mengelilingi Desa yang diiringi dengan kelompok rebana, kelompok drum band, dan kelompok kuda lumping. Ambeng laut mengelilingi desa hingga tiba di KUD Mina Misoyo Makmur. Setelah ambeng laut tiba di KUD Mina Misoyo Makmur, diadakan upacara pelepasan ambeng laut untuk dilaksanakan larung sesaji ke laut. Pada saat itu, tempat pelaksanaan ambeng laut sudah dipenuhi oleh masyarakat. Mereka sengaja menghadiri acara ini untuk melihat bagaimana pelaksanaan prosesi ritual baritan.

Pembawa acara memberikan kata sambutan untuk memulai upacara. Grup Pandu Kusuma menampilkan tarian gambyong sebagai bagian dari pembukaan upacara. Ketua panitia, Pak Syarji, kemudian memberikan laporan keuangan. Lalu dilanjutkan dengan

⁸⁵ Hasil wawancara dengan bapak syarji, ketua panitia baritan Pemalang 2022, 9 Oktober 22, Pada pukul 14:00 WIB.

penyambutan para tamu undangan, dengan hiburan yang disajikan oleh kelompok pramuka Kusuma dengan menampilkan tari goyor. Selesaikan acara sambutan, kemudian doa dipanjatkan oleh Pak KH Asrori untuk mohon perlindungan kepada Allah SWT agar bisa melakukan ritual baritan dengan selamat dan berkah. Lalu dilanjutkan pemberian hadiah kepada kapal pemenang yang membawa ambeng laut untuk diapungkan di laut.

Sebuah kapal milik Bapak Sohidin digunakan untuk mengangkut Ambeng Cantrang. Cantrang adalah alat tangkap aktif yang beroperasi dengan cara menyentuh dasar perairan. Tali sepanjang 1000 meter dilemparkan melingkar untuk mengoperasikan cantrang, setelah itu jaring cantrang diturunkan dan kedua ujung lembaran tali disatukan. Setelah seluruh kantong jaring diangkat, kedua ujung tali dirapatkan dan menuju ke kapal. Ada sekitar 8 orang yang bekerja di satu kapal. Ikan hasil tangkapan cantrang antara lain seperti Ikan Petek, Ikan Kuniran, Ikan Layur, dan Bawal Hitam.

Sebuah kapal milik Pak Turadi membawa ambang gemplo atau waring. Gemplo merupakan alat tangkap yang paling dasar karena dioperasikan secara manual oleh 12 orang. Gemplo dilengkapi dengan tali penarik, jaring yang panjangnya sekitar 500 meter, sayap yang dirangkai pada badan berbentuk kerucut, dan bagian badannya yang menyerupai kantong. Tata cara penggunaan alat tangkap gemplo yaitu pertama-tama menurunkan pelampung kemudian dilanjutkan dengan tali di sisi kiri kapal secara melingkar, menurunkan jaring kemudian dilanjutkan dengan tali di sebelah kanan hingga bertemu dengan pelampung. lalu menarik tali pancing secara manual. Ikan tangkapan gemplo seperti tenggiri, ikan tembang, teri, tongkol, dan tenggiri.⁸⁶

⁸⁶ Hasil wawancara dengan bapak syarji, ketua panitia baritan Pemalang 2022, 9 Oktober 2022, Pada pukul 14:00 WIB.

Kapal milik Pak Wagirun membawa Ambeng garok. Garok adalah alat unik untuk menangkap kerang berkat teknik pengoperasiannya yang menutupi dasar air dan juga membuka kemungkinan untuk menangkap jenis tangkapan lain. Kerangka, alat penggaruk, jaring saku, mulut penggaruk, dan pemberat menjadi satu kesatuan untuk membentuk alat tangkap garok. Alat tangkap garok dioperasikan dengan terlebih dahulu menurunkan alat tangkap garok di buritan perahu, dilanjutkan dengan menurunkan alat tangkap kedua di sisi kanan perahu. Kedua alat tangkap diturunkan dan kemudian ditarik melingkar dengan perahu. Alat tangkap garok kemudian dengan sigap diangkat untuk menangkap setelah terasa berat. Setelah itu, hasil tangkapan diurutkan. Dibutuhkan sebuah perahu untuk mengangkut dua sampai tiga orang untuk bekerja saat menggunakan alat tangkap garok. Dalam kapasitasnya sebagai Dinas Kelautan dan Perikanan, Pak Muntohir melepas tiga ambeng laut secara simbolis. Kemudian, masing-masing ambeng dinaikkan oleh 8-10 orang sambil ditopang oleh tangga kayu ke kapal yang sudah dipilih secara acak melalui undian.

Selanjutnya kapal pembawa ambeng laut mulai diberangkatkan ke tengah laut. Ketiganya menuju ke masing-masing area dimana biasanya mereka menangkap ikan dengan diikuti kapal-kapal lain yang memiliki jenis alat tangkap yang sama. Setelah hampir tiba di lokasi, Pak Sali (sesepuh nelayan) membakar kemenyan untuk tanda telah dimulai upacara ritual baritan ini serta memanjatkan doa untuk para leluhur seperti Nabi Khidir, Kaki Baurekso, Nini Baurekso, Kaki Rengkeng, Nini Rengkeng, Mbah Endugras, Mbah Omplok, Kaki Cempalok, dan Nini Cempalok Yang dipercaya sebagai penjaga laut utara Jawa, tempat nelayan Asemtoyong mencari nafkah.

Tiga kali syahadat, sebelas kali al-Ikhlâs, tiga kali al-Fatihah, dan satu kali an-Nas dibacakan Pak Sali tepat di depan sesaji yang

akan dilayangkan. Kepala kerbau yang mula-mula dilempar ke air setelah selesai pembacaan doa agar langsung tenggelam dan tidak direbut oleh mereka yang memperebutkan sesaji di laut. Sesaji di dalam ambeng dilarungkan bersamaan setelah kepala kerbau. Kemudian, para nelayan dari perahu lain bergegas mengambil air di sekitar laut pembuangan ambeng untuk dimandikan ke perahu masing-masing. Hal ini diharapkan dapat memberikan hasil tangkapan yang melimpah bagi para nelayan yang mengandalkan perahu tersebut untuk menghidupi dirinya di laut. Selain itu, ada juga warga yang membawa pulang air yang menumpuk di dekat tempat pembuangan. Ditambah lagi ada yang berebut untuk mendapatkan makanan dari ambar yang dipanjangkan. Setelah itu, setiap kapal berkerumun kembali ke pantai. Pukul 11.50 WIB, prosesi larung ambeng laut berakhir..

Pada saat kapal pembawa ambeng berangkat ke tengah laut, upacara ruwatan juga dilaksanakan bersamaan dengan berjalannya ritual baritan hingga sore hari. Ruwatan dilaksanakan oleh Sanggar Bima Laras di KUD Mina Misoyo Makmur. dipimpin oleh dalang dengan diawali membakar kemenyan sebagai tanda mulainya upacara ruwatan. Kemudian dalang membaca mantra dan doa untuk kelancaran ruwatan dan ritual baritan. Setelah itu, musik gamelan mulai dimainkan. Upacara ruwatan tersebut menceritakan sejarah dari terciptanya ikan dan makhluk lainnya, cerita tentang sesajian, cerita tentang peristiwa di laut. Cerita tersebut diungkapkan oleh dalang dengan memperagakan wayang kulit. Secara tradisional, fungsi wayang kulit tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk upacara ruwatan dengan tujuan untuk menangkal marabahaya.⁸⁷

Dalam budaya, ruwatan dapat diartikan dalam beberapa cara, termasuk upaya untuk menahan nasib buruk yang melekat pada

⁸⁷ Hasil wawancara dengan bapak syarji, ketua panitia baritan Pemalang 2022, 9 Oktober 22, Pada pukul 14:00 WIB.

setiap orang. Ruwatan adalah sarana untuk membuang energi negatif dan menyelaraskan energi positif. Ruwatan juga dilakukan dalam upaya menghidupkan kembali budaya kuno. Ruwatan menunjukkan kebaikan terhadap orang lain. Kemudian Ruwatan adalah kebiasaan Jawa kuno yang dipraktekkan dalam upaya melindungi individu dari nasib buruk yang mungkin menimpa mereka, keluarga mereka, atau tempat tinggal mereka.

c. Pasca Ritual Baritan

Pertunjukan wayang kulit dimulai setelah upacara baritan. Setelah itu, kemeriahan orkestra menandai penutupnya. Penampilan orkestra dangdut menandai berakhirnya rangkaian kegiatan Baritan. Acara ini banyak dihadiri oleh masyarakat Desa Asemtoyong dan masyarakat desa sekitar karena ingin melihat penampilan orkestra dangdut.

C. Internalisasi Nilai Dakwah Dalam Budaya Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pematang

Pelaksanaan budaya baritan tidak terlepas dari sentuhan Islam. Hubungan antara agama dan budaya dapat dianggap timbal balik. Secara praktis, agama adalah hasil dari pengetahuan dan pengalaman masyarakat berdasarkan budaya yang mereka miliki. Sementara itu, praktik keagamaan masyarakat selalu mempengaruhi budaya.⁸⁸ Masyarakat Asemtoyong merupakan masyarakat di wilayah Pesisir. Menurut penelitian Faizal di wilayah pesisir terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pendapatan masyarakat pesisir tidak menentu antara lain tingkat pendidikan yang rendah, produktivitas yang sangat dipengaruhi oleh musim, modal usaha yang terbatas, kurangnya penunjang infrastruktur, mekanisme pasar yang lemah, dan tantangan dengan transfer teknologi dan komunikasi.⁸⁹ hal ini

⁸⁸ Imam Subqi, et al., eds, *Islam dan Budaya Jawa*, (Ssalatiga: Taujih, 2018), h lm.2-4.

⁸⁹ Faizal. 2002. *Tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir di Indonesia*. Universitas pertanian bogor

menimbulkan berbagai macam problematika masyarakat yang masih belum dapat sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Tradisi baritan juga berkembang seiring perkembangan keagamaan dan permasalahan masyarakat di Desa Asemtoyong, mayoritas masyarakat Asemtoyong beragama Islam sehingga budaya baritan ini berkembang dan lebih banyak memiliki sentuhan keIslamannya. Seperti yang di sampaikan oleh bapak Syarji

“ada sih mas, ya contoh aja kaya dulu sebenarnya untuk acaranya itu hanya hiburan-hiburan masyarakat seperti orkes saja, tapi sekarang kita juga ada pengajian akbar mas, sekalian sebagai bentuk perayaan tahun baru islam kan ya mas, masa iya tahun baru nasional saja dirayakan kita sebagai umat islam tidak merayakan tahun baru islam itu sendiri”⁹⁰

Sejalan dengan hal ini Budaya baritan merupakan salah satu bentuk dakwah yang memanfaatkan tradisi untuk memasyarakatkan dan menginternalisasi prinsip-prinsip Islam dalam masyarakat. Melalui budaya baritan, nilai-nilai kehidupan yang masih bertentangan dengan ajaran Islam dapat diubah menjadi sesuai.

Nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan hadits dan berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat dalam memutuskan apa yang harus dilakukan dan bagaimana berperilaku dalam situasi sosial.⁹¹ Sedangkan menurut Reber yang dikutip Mulyana mendefinisikan internalisasi sebagai penyatuan nilai-nilai dalam diri seseorang atau dalam istilah psikologis sebagai penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku, dan aturan baku dalam diri seseorang.⁹² Pengetahuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh tentang nilai-nilai harus dapat diterapkan dan berdampak pada sikap. Internalisasi ini akan tetap bersama individu selamanya. Ihsan, sebaliknya, melihat internalisasi

⁹⁰ Hasil wawancara dengan bapak syarji, ketua panitia baritan Pemalang 2022, 9 Oktober 22, Pada pukul 14:00 WIB.

⁹¹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hlm. 18

⁹² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.24.

sebagai upaya menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi milik mereka sendiri.⁹³

Nilai dakwah yang terdapat pada Budaya Baritan antara lain menumbuhkan rasa syukur atas apa yang sudah diberikan Allah, menjaga tali silaturahmi, gotong royong dan saling menghargai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sali selaku sesepuh sekaligus tokoh Agama di desa Asemtoyong.

“untuk nilai-nilai dakwah atau keislamannya itu sendiri yang utama dalam Baritan yang pasti bentuk rasa syukur yaa, kemudian mungkin ketika pelaksanaannya didalamnya ada nilai-nilai kaya gotong royong pas lagi acaranya yang otomatis bisa tambah untuk menjalin tali silaturahmi, dan pastinya kita semua juga harus belajar saling menghargai satu sama lain pada pelaksanaan budaya baritan ini” .⁹⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya internalisasi nilai dakwah dalam budaya baritan antara lain, nilai syukur, nilai gotong royong, nilai silaturahmi, dan nilai saling menghargai.

1. Nilai Syukur

Sebagai bentuk wujud rasa syukur masyarakat Asemtoyong atas melimpahnya hasil laut, masyarakat Asemtoyong melakukan persembahan kepada alam melalui persembahan sesaji dan sedekah bumi. Selaras dengan yang disampaikan oleh bapak Syarji

“budaya baritan ini kaya buat wadah bentuk perwujudan rasa syukur para nelayan di desa asemtoyong mas, kaya kita bersyukur atas semua yang diberikan Allah SWT termasuk keselamatan dan hasil lautnya”⁹⁵

Perwujudan rasa syukur ini juga dilakukan oleh Bupati Pemalang dan didampingi oleh TNI AL Kabupaten pemalang dengan

⁹³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), hlm. 155.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Sali, sesepuh, tokoh agama sekaligus pembuat sesaji, 10 Oktober 22, Pada pukul 13:00 WIB.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan bapak syarji, ketua panitia baritan Pemalang 2022, 9 Oktober 2022, Pada pukul 14:00 WIB.

menyaksikan pelarungan hasil sedekah bumi. Kemudian, sesaji atau persembahan dalam acara tersebut antara lain kepala kerbau, padi, buah pisang, jajan pasar, dan kupat lepet. Sesaji-sesaji itu bagi nelayan merupakan simbol dan memiliki harapan dan makna yang baik. Masyarakat nelayan desa Asemtoyong meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual baritan, penguasa laut akan memberikan keselamatan. Ajaran nenek moyang yang sudah mengakar ini dipercaya dapat melindungi dari ancaman yang bisa kapan saja terjadi di saat para nelayan miyang atau berangkat melaut.⁹⁶

Masyarakat desa Asemtoyong juga menerapkan nilai Syukur ini dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berusaha untuk senantiasa mensyukuri apapun hasil yang di dapat saat melaut, sedikit atau banyak hasil tangkapan laut mereka sehari-hari masyarakat Asemtoyong terutama para nelayan akan selalu mensyukurinya. Terlebih atas keselamatan yang di berikan oleh Allah SWT selama pergi melaut, masyarakat selalu mensyukuri hal tersebut. Seperti yang dituturkan oleh bapak Kirono, selaku nelayan asli dari desa Asemtoyong

“ya kami selalu bersyukur atas hasil melaut kami, mau sedikit atau banyak yang terpenting kita diberikan keselamatan selama melaut, dari berangkat sampai pulang lagi”⁹⁷

Begitu juga yang disampaikan oleh bapak Sanuri

“memang kalau melaut itu hasilnya tidak menentu, banyak ya syukur, sedikit ya tidak apa apa, kita nelayan tetep bersyukur yang yang terpenting masih bisa buat menghidupi sehari hari dari melaut itu”⁹⁸

2. Nilai Ikhlas

Ikhlas merupakan salah satu nilai ilahiyah yang terinternalisasi dalam budaya baritan. Dalam pelaksanaan budaya baritan nilai ikhlas

⁹⁶ M. Mansur Syariffudin, Islam dan tradisi baritan, Vol. 11, No. 1, Januari - Juni 2013, hlm. 88-89

⁹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Kirono, masyarakat desa Asemtoyong sekaligus nelayan, 9 Oktober 2022, Pada pukul 14:00 WIB.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Sanuri, masyarakat desa Asemtoyong sekaligus nelayan, 9 Oktober 2022, Pada pukul 14:00 WIB.

tergambar jelas dengan bagaimana masyarakat Asemdayong yang secara sukarela memberikan sumbangan masing-masing untuk pelaksanaan kegiatan baritan ini. Seperti yang dituturkan oleh bapak Mukhari

“untuk pembiayaan seluruh acara baritan ini semuanya dari iuran warga terutama para nelayan Asemdayong, tidak dipatok berapapun sesuai dengan keikhlasan masing-masing”⁹⁹

Nilai ikhlas juga tercermin dari masyarakat asemdayong yang dengan sukarela bahu membahu dalam proses persiapan maupun pelaksanaan budaya baritan ini tanpa ada rasa pamrih sama sekali. Tidak ada imbalan apapun ketika masyarakat Asemdayong ikut serta dalam melaksanakan kegiatan baritan, namun masyarakat terutama nelayan tetap mau bahu-membahu untuk mensukseskan acara baritan ini. Seperti yang dituturkan oleh bapak Sanuri

“kami bahu ikut serta dalam acara baritan ini tidak mengharapkan imbalan apapun, ikhlas, yang terpenting baritan ini bisa berjalan lancar kami sudah merasa senang sebagai masyarakat Asemdayong”¹⁰⁰

Begitu pula yang dituturkan oleh bapak Kirono :

“karena budaya baritan ini adalah bentuk rasa syukur kami sebagai nelayan jadi kami berusaha sebisa mungkin untuk ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan baritan ini”¹⁰¹

3. Gotong Royong

Gotog royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Islam mengajarkan agar umatnya saling berbagi, saling mencintai, menyayangi, itulah sangat sejalan dengan prinsip gotong

⁹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Muhari, tokoh masyarakat dan perangkat desa Asemdayong, 18 Desember 2022, Pada pukul 10:00 WIB

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan bapak Sanuri, masyarakat desa Asemdayong sekaligus nelayan, 18 Desember 2022, Pada pukul 16:00 WIB

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan bapak Kirono, masyarakat desa Asemdayong sekaligus nelayan, 18 Desember 2022, Pada pukul 13:00 WIB

royong. Setiap muslim adalah saudara, jadi antar sesama muslim wajib saling mengasihi, saling tolong menolong dan bekerja sama.

Seperti yang dituturkan oleh bapak Syarji

”pada budaya baritan ini kita juga diajarkan untuk saling gotong royong satu sama lain bahu-membahu pada saat persiapan hingga pelaksanaannya”¹⁰²

Pada budaya baritan masyarakat diajarkan untuk terus dapat bergotong royong, nilai dalam gotong royong ini dapat menimbulkan sikap saling menghargai, kerjasama antar anggota masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan dengan sukarela, tolong menolong sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong dan solidaritas terutama dalam proses pelaksanaan kegiatan baritan. Mulai dari bahu-membahu mempersiapkan peralatan untuk pelaksanaan budaya baritan, bersama-sama dalam mempersiapkan dan menghias kapal yang akan digunakan untuk melarung dan segala persiapan yang diperlukan seluruhnya dilakukan dengan gotong royong antar warga masyarakat khususnya para nelayan di desa Asemtoyong.

Nilai gotong royong juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Asemtoyong, dimana dalam kehidupan bermasyarakat warga desa Asemtoyong mengedepankan nilai gotong royong ini, masyarakat desa Asemtoyong selalu bahu membahu dalam melakukan kegiatan apapun di lingkungan desa mereka, seperti diadakannya program kerja bakti mingguan untuk tingkat RT dan macam kegiatan lainnya. Sejalan dengan yang di sampaikan oleh bapak Kirono

“Di acara baritan ini juga kita diajarkan buat gotong royong bahu membahu saling membantu satu sama lainnya terutama pas waktu proses persiapan buat baritan ini ya, seperti menyiapkan kapal, menyiapkan barang barang, kita nelayan berusaha menerapkan nilai gotong royong di dalamnya”¹⁰³

¹⁰² Hasil wawancara dengan bapak syarji, ketua panitia baritan Pemalang 2022, 9 Oktober 2022, Pada pukul 14:00 WIB.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan bapak Kirono, masyarakat desa Asemtoyong sekaligus nelayan, 9 Oktober 2022, Pada pukul 14:00 WIB.

Begitu pulang yang disampaikan oleh bapak Sanuri

“ya kalo nilai gotong royong ini memang sudah dari dulu diterapkan di kehidupan sehari-hari kita ya, apalagi kita sebagai nelayan pasti sudah akrab sama nilai gotong royong ini, kalo untuk di kemasyarkatannya mungkin contohnya ya kaya kita ada kegiatan kerja bakti gitu, biasanya si itu program RT atau RW masing-masing”¹⁰⁴

4. Nilai Silaturahmi

Islam mengajarkan pemeluknya untuk selalu membina hubungan baik, sebagaimana dijelaskan dalam ayat diatas. manusia dapat terhubung satu sama lain, keluarga, teman, tetangga dan bahkan orang asing melalui silaturahmi (persaudaraan). Silaturahmi merupakan kewajiban seorang muslim yang memiliki berbagai manfaat dan hikmah, seperti membina dan meningkatkan ukhuwah, bertukar ilmu, sesekali memperbolehkan diskusi masalah keuangan (berburu rezeki), dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian internalisasi nilai silaturahmi dalam budaya baritan ada ketika masyarakat asemdayong melaksanakan budaya baritan ini. Dimana masyarakat asemdayong terkhusus para nelayan tumpah berkumpul bersama di hari pelaksanaan, kemudian saling berkomunikasi satu sama lain, saling bertegur sapa, berbagi tawa dan kebahagiaan di hari pelaksanaan budaya baritan tersebut. Sejalan dengan apa yang dituturkan oleh bapak syarji

“selain itu dalam proses pelaksanaannya kita juga belajar untuk tetap menjaga silaturahmi antar masyarakat,terutama bagi para nelayan desa asemdayong dan dengan Bupati Kabupaten Pemalang dan jajarannya dengan cara kita saling bertegur sapa, berkomunikasi dan bercanda tawa ketika acara baritan ini dilaksanakan.”¹⁰⁵

Begitu juga yang disampaikan oleh bapak kirono

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan bapak Sanuri, masyarakat desa Asemdayong sekaligus nelayan, 9 Oktober 2022, Pada pukul 14:00 WIB.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan bapak syarji, ketua panitia baritan Pemalang 2022, 9 Oktober 2022, Pada pukul 14:00 WIB.

“di acara baritan ini kita sesama nelayan itu jadi lebih kerasa banget jalinan silaturahmi, kita tumpah ruah jadi satu di acara ini, ini kaya syukuran sekaligus pesta buat kami gitu biar antar nelayan tetep rukun semuanya”¹⁰⁶

Nilai silaturahmi ini juga tercermin dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari warga desa Asemtoyong, hal ini tercermin dari kehangatan masyarakat desa Asemtoyong pada saat acara baritan ini, mereka tumpah ruah dalam dalam canda, tawa dan semangat yang sama satu sama lainnya, berkomunikasi berinteraksi satu sama lain tanpa ada batasan jabatan atau kehormatan yang lainnya. Setiap warga Asemtoyong terutama para nelayan adalah keluarga. Seperti yang disampaikan oleh bapak sanuri

”kalau untuk nilai silaturahmi itu di sini memang sudah kental banget, kita semua disini terutama para nelayan itu udah dianggap seperti keluarga sendiri semuanya, ya saudara seperjuangan, sematan pencaharian atau apapun itu intinya kita semua saudara”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan bapak Kirono, masyarakat desa Asemtoyong sekaligus nelayan, 9 Oktober 2022, Pada pukul 14:00 WIB.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan bapak Sanuri, masyarakat desa Asemtoyong sekaligus nelayan, 9 Oktober 2022, Pada pukul 14:00 WIB.

BAB IV

**ANALISIS INTERNALISASI NILAI DAKWAH DALAM BUDAYA
BARITAN DI DESA ASEMDOYONG KECAMATAN TAMAN
KABUPATEN PEMALANG**

A. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Budaya Baritan

Baritan merupakan kegiatan sedekah laut yang dilaksanakan dalam periode waktu tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang terkhusus para nelayan sebagai bentuk perwujudan rasa syukur atas melimpahnya hasil tangkapan laut dan atas keselamatan para nelayan ketika mencari penghidupan di laut. Seain itu baritan juga merupakan simbol penghormatan terhadap para leluhur dan orang-orang terdahulu. Seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari “kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan”.¹⁰⁸ Baritan dilaksanakan setiap tanggal 1 suro pada kalender jawa dan untuk tanggal nasional menyesuaikan dengan tanggal 1 suro tersebut¹⁰⁹

Prosesi upacara ritual baritan di bagi menjadi dua tahap. Sebagai berikut:

1. Persiapan

Para nelayan mulai mempersiapkan upacara baritan sejak satu tahun sebelum pelaksanaan. Upacara baritan dilaksanakan setiap tahun yaitu pada tanggal 1 Muharam atau 1 Suro. Ketika pelaksanaan selesai dan dilakukan pembubaran panitia, kemudian dilanjutkan pembentukan panitia untuk pelaksanaan di tahun selanjutnya. Selanjutnya diadakan

¹⁰⁸ Tasmuji, Dkk, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal 151.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Mukhari selaku perangkat desa sekaligus tokoh masyarakat Asemtoyong

musyawarah setiap bulan untuk menentukan dan mematangkan konsep acara, serta mengakumulasikan dana. Dalam pelaksanaan upacara baritan ini, dana yang terkumpul merupakan dana dari para nelayan dengan iuran perkapal persiapan yang paling diperhatikan adalah ambeng laut. Dimulai dari pembuatan ambeng¹¹⁰, yaitu perahu kecil untuk meletakkan sajen yang akan di larung ke laut. Pembuatan perahu kecil tersebut dimulai dari satu bulan sebelum pelaksanaan. Kemudian dua minggu sebelum pelaksanaan, mulai membelanjakan barang-barang perlengkapan sajen.

2. Pelaksanaan

pada pelaksanaan upacara ritual baritan bisa di klasifikasikan dalam tiga bagian yaitu pra-ritual baritan, upacara ritual baritan, dan pasca ritual baritan.

- a. *Pertama*, pra-ritual baritan diawali dengan pertandingan persahabatan sepak bola. Kemudian dilakukan undian ambeng laut. Lalu mengadakan upacara nyajeni. Di penghujung pra ritual kemudian diadakan pengajian umum.
- b. *Kedua*, acara inti yaitu upacara ritual baritan dimana pada hari ini dilaksanakan kirab ambeng laut.
- c. *Ketiga*, pasca ritual baritan. pada hari Selasa malam Rabu dimulai pagelaran wayang kulit. Kemudian ditutup dengan gebyar orkes.¹¹¹

Upacara baritan ini juga tak hanya diikuti oleh masyarakat desa Asemdayong. Tetapi juga menarik masyarakat dari luar desa Asemdayong untuk mengikuti upacara baritan. Pasalnya budaya baritan memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar. Mulai dari proses pelaksanaannya yang masih suci sesuai ajaran turun temurun dari para

¹¹⁰ Skripsi, Adiba Zahrotul Wilda, Kasus Ritual Baritan (sedekah laut) di Desa Asemdayong Pemalang, 2018.

¹¹¹ H. Lebba Kadorre Pongsibann, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara Anggota Ikapi 2017). Hlm.8

leluhur, hingga proses pelaksanaannya yang besar-besaran sehingga bisa dijadikan sarana sebagai pesta masyarakat.

Budaya baritan terus dijaga dan dilestarikan oleh para nelayan masyarakat Asemtoyong. Pelestarian ini dilakukan agar tetap menjaga nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh para leluhur tetap terjaga dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Bahkan pada saat pandemi melanda, masyarakat asemtoyong terutama para nelayan tetap melaksanakan budaya baritan ini meskipun tidak semeriah saat tidak ada pandemi karena harus tetap mengikuti protokol kesehatan yang berlaku dari pemerintah. Dilihat dari tujuan kegiatan Baritan yaitu sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT. Terdapat dua hubungan yang tidak dapat dipisahkan yaitu antara agama Islam dengan tradisi yang berkembang dimasyarakat. Masyarakat akan mewarisi dan mengembangkan secara turun temurun tradisi yang ada. Karena, masyarakat merasa memiliki tradisi tersebut, masyarakat sendiripun akan patuh melaksankannya sehingga untuk menghapus atau menghilangkannya akan sulit.

Agama Islam disebarkan oleh Walisongo salah satunya melalui budaya dan tradisi, karenanya antara Islam dan tradisi tidak dapat dipisahkan. Islam datang untuk mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Akan tetapi Islam tidak sepenuhnya menelan tradisi yang ada. Islam memilih dan memilah tradisi. Tradisi yang tidak sesuai dengan syariat Islam diganti dan disesuaikan dengan ajaran agama Islam sedangkan tradisi yang tidak bertentangan dipertahankan. Dakwah Islam dan tradisi dua hal yang berbeda, akan tetapi dalam perwujudannya saling mempengaruhi, saling mengisi dan mewarnai perilaku seseorang. Dakwah merupakan seruan yang ideal, sedangkan tradisi adalah hasil dari budidaya manusia yang bisa berasal dari nenek moyang maupun adat istiadat. Dakwah berisi tentang suatu ajaran yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu realitas kehidupan manusia dan lingkungannya. Walisongopun dalam berdakwah menggunakan

metode yang bijaksana dimana dengan cara meluruskan berbagai kekeliruan dalam suatu tradisi. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”*

Baritan merupakan salah satu bentuk syiar dakwah yang menggunakan tradisi lokal sebagai wadahnya. Dakwah ini telah dicontohkan oleh Walisongo yang menggunakan strategi dakwah kultural sebagai bentuk penyebarannya. Penyebaran agama Islam menggunakan tradisi lokal yang masyarakat masih kental menjalankannya sehingga menyatu dengan lingkungan masyarakat. Sehingga dengan menggunakan metode dakwah kultural masyarakat tetap melaksanakan dan menjaga tradisi yang ada yang tidak menyimpang dengan syariat Islam serta tidak merusak akidah keagamaan.

Pelaksanaan upacara baritan dilakukan bertepatan dengan tahun baru Islam yakni pada tanggal 1 muharram. Jika dilihat dari serangkaian kegiatan yang dilakuka, upacara baritan tidak hanya sebagai sarana ritual perwujudan rasa syukur bagi para nelayan saja. Melainkan juga sebagai sarana sebagai perayaan tahun baru islam. Seperti yang dikatakan oleh bapak Syarji selaku ketua panitia sekaligus nelayan desa Asemtoyong bahwasannya selain sebagai perwujudan rasa syukur, baritan ini juga

sebagai bentuk perayaan masyarakat untuk menyambut tahun baru islam agar tidak kalah meriahnya dengan tahun baru nasional.¹¹²

Namun pada masa *Covid-19* kegiatan baritan ini tidak dapat dilakukan semeriah seperti pada tahun biasanya. Baritan tetap dilakukan hanya saja hanya proses intinya saja yakni pelarungan sesaji, mengingatr pada masa pandemi kegiatan normal harus dilakukan sesuai batasan batasan tertentu yang berlaku. Seperti yang dikatakan Martorejo

“Activities that could normally be performed previously started to be limited to hamper the massive spreading of the coronavirus. Such action of limiting the activities had negative effects both in material and individual moral aspect”¹¹³

Yang artinya “Kegiatan yang biasanya dapat dilakukan sebelumnya mulai dibatasi untuk menghambat penyebaran virus corona secara masif. Tindakan pembatasan kegiatan tersebut berdampak negatif baik secara material maupun moral individu”

Pada hakikatnya, budaya baritan merupakan pengemasan serangkaian nilai dakwah atau keislaman yang dikemas sedemikian rupa melalui budaya yang sudah berkembang terlebih dahulu di lingkungan masyarakat sehingga dapat lebih memudahkan tersampainya nilai dakwah kepada masyarakat sekitar. Tujuan utama dari pelaksanaan budaya Baritan ini adalah agar masyarakat Asemdayong terutama para nelayan dapat bersyukur atas apa yang telah di berikan oleh Allah SWT yang telah melimpahkan segala rizkinya. Selain rasya syukur, dalam pelaksanaannya juga mengandung nilai-nilai dakwah islamiyah dalam bentuk menjaga tali silaturahmi, gotong royong, dan toleransi satu sama lain.

Budaya baritan selain sebagai sarana mewarisi tradisi dari para leluhur yang sudah diturunkan secara turun temurun juga merupakan bentuk keyakinan masyarakat bahwa segala sesuatu datangnya hanya dari Allah

¹¹² Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002),

¹¹³ Rois Nafi'ul Umam, Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic, Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 2 No. 2 (2021) hlm.124

SWT. Baik itu rezeki ataupun musibah. Sehingga masyarakat Asemtoyong mewujudkannya melalui budaya Baritan ini. Hal ini tergambar jelas dari pelaksanaan kegiatan budaya baritan. Dimana dalam salah satu kegiatannya terdapat pengajian akbar yang mendatangkan beberapa tokoh ulama dengan tujuan untuk mengingatkan kembali tujuan utama dari upacara baritan ini agar tidak menimbulkan kesyirikan dan menyekutukan Allah SWT. Adapun sebab mengapa kegiatan upacara baritan sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Asemtoyong karena masyarakat percaya apabila telah melaksanakan Baritan akan terhindar dari bala bencana. Sedangkan diatas juga sudah disebutkan tujuan dari kegiatan Baritan adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kekayaan alam yang melimpah, salah satu agar masyarakat setempat dilindungi, dijauhkan dari bala bencana dan marabahaya.

Jika ditinjau dari tujuan utama pelaksanaannya, budaya baritan bukan merupakan kegiatan yang menyalahi ajaran-ajaran Agama Islam. Bahwasannya Agama Islam sendiri justru memerintahkan agar setiap dari umatnya senantiasa selalu bersyukur atas segala yang telah di berikan oleh Allah SWT. seperti firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَاذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Q.S. Ibrahim:7)*¹¹⁴

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa selama tujuan utama dari pelaksanaan budaya baritan ini masih murni sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT maka upacara baritan ini bukanlah kegiatan yang menyimpang dari syariat Islam. Sebagaimana fungsi dari bimbingan

¹¹⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002),

penyuluhan Islam yaitu fungsi development/pengembangan, untuk membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah.¹¹⁵ Pelaksanaan budaya Baritan di desa Asemtoyong sendiri memiliki ciri khas khusus yang membedakan dari budaya di daerah lainnya. Terutama dalam pemilihan berbagai macam sesaji yang dipilih tidak sembarangan, melaiikan atas dasar aspek aspek yang masih diyakini dari ajaran leluhur setempat

B. Analisis Internalisasi nilai dakwah dalam budaya baritan

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan prilaku yang ditampakkan pada kehidupan sehari-hari. Nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Pengertian intrnalisasi menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹¹⁶ Sedangkan definisi nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank, adalah “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup suatu sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan”.¹¹⁷ Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹¹⁸ Pada pembahasan kali ini, nilai dakwah yang telah terinternalisasikan pada tradisi baritan. Baritan sendiri

¹¹⁵ Anur Rahim Fakhri, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: UII Press, 2004, hlm. 37.

¹¹⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.24.

¹¹⁷ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61.

¹¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 54.

merupakan salah satu tradisi masyarakat pesisir pantai utara Jawa sebagai ungkapan rasa syukur atas rejeki yang melimpah serta panjatan do'a agar ditahun depan rejeki tetap melimpah. Tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat nelayan desa Asemtoyong dengan puncak acara larung sesaji dalam rangka baritan bertepatan dengan tanggal 01 Suro.

Budaya baritan sendiri sangat kental dengan nuansa keislaman meski pada awalnya budaya baritan ini adalah ajaran dari zaman animisme dan dinamisme. dalam proses pelaksanaan kegiatannya sendiri baritan kini lebih menunjukkan nilai keislaman. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ketika Islam masuk ke wilayah nusantara ini, masyarakat pribumi sudah terlebih dahulu memiliki sifat *local primitive*. Ada atau tiadanya agama, masyarakat akan terus hidup dengan pedoman yang telah mereka miliki tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa datangnya Islam ke Nusantara ini diidentikkan dengan datangnya suatu kebudayaan yang baru yang kelak akan berinteraksi dengan budaya lama dan tidak menutup kemungkinan budaya lama juga akan terhapus oleh budaya yang baru. Dalam teori Resepsi dikatakan bahwa suatu hukum dapat diberlakukan manakala sudah diterima dengan hukum adat yang telah berlaku sebelumnya tanpa adanya pertentangan. Dari teori resepsi inilah dapat diasumsikan bahwa agama akan mudah diterima oleh masyarakat apabila ajarannya tersebut tidak bertentangan serta memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat, sebaliknya agama akan ditolak masyarakat apabila kebudayaan masyarakat berbeda dengan ajaran agama.¹¹⁹

Nilai dakwah Islamiyah sangat kental terinternalisasi dalam budaya baritan ini, internalisasi nilai dakwah adalah proses penanaman Nilai ke-Islaman (ilahiyah-insaniyah) kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakan pada kehidupan sehari-hari yang kemudian dapat mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT.

¹¹⁹ H. Lebba Kadorre Pongsibann, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara Anggota Ikapi 2017). Hlm. 8

Nilai-nilai yang terinternalisasi dalam budaya baritan merupakan bentuk dari nilai ke-Islaman (ilahiyah-insaniyah). nilai *illahiyah*. Adalah nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.¹²⁰ Abdul Majid memberikan uraian beberapa macam nilai-nilai Ilahiyah yang sangat mendasar yaitu “iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, shabar”. Sedangkan, nilai *Insaniyah*. Yaitu nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.¹²¹ Abdul Majid memaparkan beberapa nilai-nilai yang diantaranya; silaturahmi, *Al-Ukhuwah* (persaudaraan), *Al-Musawah* (persamaan), *Al-Adalah* (keadilan), *Husnu-dzan* (berbaik-sangka), *Al-Tawadlu* (rendah hati), *Al-Wafa* (tepat janji), *Insyirah* (lapang dada), *Al-amanah* (dapat dipercaya), *Iffah* (menjaga harga diri), *Qowamiyah* (hemat), *Al-Munfiqun* (penolong).

122

Dalam budaya baritan seperti yang sudah di jelaskan pada bab sebelumnya terdapat beberapa nilai dakwah yang terinternalisasi di dalamnya yaitu nilai syukur, nilai gotong royong dan nilai silaturahmi, penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai Syukur

Kata syukur sendiri seperti yang dikutip oleh Ida Fitri Shobihah dalam kamus kontemporer arab-indonesia, berasal dari bahasa arab dengan kata dasar “*syakara*” yang artinya berterimakasih.¹²³ Pujian bagi mereka yang telah berbuat baik sebagai tanggapan atas apa yang dilakukan kepadanya merupakan pengertian syukur secara bahasa. Kufur adalah antitesis dari syukur.¹²⁴ Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat ke-kufur-an adalah

¹²⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111

¹²¹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001),99

¹²² Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm.97-98.

¹²³ Ida Fitri Shobihah, “Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 23

¹²⁴ Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Terj. Ija Suntana, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), h. 90

menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.¹²⁵

Syukur merupakan salah satu bentuk dari nilai illahiyah. Budaya Baritan merupakan bentuk perwujudan rasa syukur masyarakat Asemdayong terutama para nelayan atas Rizki dan keselamatan yang diberikan oleh Allah SWT. Nilai dakwah yang terlihat dari pelaksanaan tradisi ini secara tidak langsung memberi contoh cara mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Nilai syukur yang diajarkan dari tradisi ini adalah bahwa ketika mendapatkan sesuatu harus ingat kepada Allah sang pemberi nikmat, oleh karena itu rasa syukur harus selalu dipanjatkan kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقُكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Q.S. Ibrahim:7)¹²⁶*

Syukur tersusun dari tiga komponen, yaitu ilmu, hal (keadaan), dan amal (perbuatan), sebagaimana sifat-sifat yang menjadi bagian dari rangkaian anak tangga penyucian diri (tazkiyatun nafs). Ilmu merupakan komponen dasar yang melahirkan keadaan, sementara keadaan (hal) adalah yang melahirkan aksi (perbuatan). Pertama, Adapun yang dimaksud dengan ilmu dalam kaitannya dengan rasa syukur yaitu pengetahuan seseorang bahwa setiap kenikmatan

¹²⁵ Muhammad Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996), h. 216

¹²⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002),

bersumber dari Yang Mahakuasa.¹²⁷ Pada pelaksanaan Baritan masyarakat menyadari jika kenikmatan yang ada berupa kekayaan alam yang melimpah berasal dari Allah SWT, oleh karena itu rasa syukur hanya ditunjukkan pada Allah. Perasaan bahagia atas nikmat kekayaan alam berupa hasil panen yang melimpah alam yang begitu indah merupakan anugerah yang diberikan olehNya. baritan dalam arti makna perbuatan adalah tindakan nyata orang untuk menjalankan apa yang diperintakan Allah.

Sebagai bentuk wujud rasa syukur masyarakat Asemdayong atas melimpahnya hasil laut, masyarakat Asemdayong melakukan persembahan kepada alam melalui persembahan sesaji dan sedekah bumi. Perwujudan rasa syukur ini juga dilakukan oleh Bupati Pematang dan didampingi oleh TNI AL Kabupaten pematang dengan menyaksikan pelarungan hasil sedekah bumi. Kemudian, sesaji atau persembahan dalam acara tersebut antara lain kepala kerbau, padi, buah pisang, jajan pasar, dan kupat lepet. Sesaji-sesaji itu bagi nelayan merupakan simbol dan memiliki harapan dan makna yang baik. Masyarakat nelayan desa Asemdayong meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual baritan, penguasa laut akan memberikan keselamatan. Ajaran nenek moyang yang sudah mengakar ini dipercaya dapat melindungi dari ancaman yang bisa kapan saja terjadi di saat para nelayan miyang atau berangkat melaut.

Dengan senantiasa bersyukur, masyarakat Asemdayong dapat merasakan kebahagiaan walaupun hanya dari hal-hal kecil sekalipun karena masyarakat Asemdayong terkhusus para nelayan selalu bersyukur apa yang diberikan Allah SWT dan selalu menyadari bahwasannya dengan bersyukur kebahagiaan akan datang dari mana saja. Seperti yang disampaikan Seligman *“Happiness is not only in the form of attaining a temporary subjective state, but it can come in many*

¹²⁷ Saad Riyadh, Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 137

ways”¹²⁸ Yang artinya “Kebahagiaan tidak hanya dalam bentuk pencapaian keadaan subyektif sementara, tetapi bisa datang dalam berbagai cara.

2. Nilai Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap murni pada setiap tingkah laku dan perbuatan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt. tanpa mengharap pamrih/imbalan. Sikap Ikhlas mempunyai kaitan erat dengan niat. Karena adanya sifat ikhlas tergantung pada niatnya. Ketika dalam ibadah seseorang berniat hanya karena Allah SWT (Lillahita’ala), maka akan muncul sifat ikhlas di dalam hatinya, sebaliknya ketika ada campuran di dalam niatnya seperti agar dipuji, mendapat imbalan, dan lain sebagainya maka tidak akan muncul sifat ikhlas di dalam hatinya. Niat merupakan keadaan atau sifat yang timbul dari dalam hati manusia yang menggerakkan atau mendorongnya untuk melaksanakan suatu pekerjaan.¹²⁹

Nilai ikhlas tergambar jelas dalam masyarakatan Asemdayong yang dengan sukarela bahu membahu secara kolektif mulai dari persiapan hingga pelaksanaan dalam bentuk tenaga maupun finansial untuk dapat ikut serta mensukseskan acara baritan ini tanpa adanya rasa pamrih atau ingin imbalan apapun. Karena bagi masyarakat Asemdayong budaya baritan merupakan bentuk perwujudan rasa syukur terhadap Allah SWT sehingga mereka tidak memiliki niatan lain di dalam pelaksanaan baritan ini.

Niat menjadi peran penting dalam melaksanakan ibadah, Maka ketika niat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan semata-mata karena Allah maka perbuatan tersebut dilandasi oleh sifat ikhlas. Namun demikian ketika niat mendorong manusia untuk melakukan

¹²⁸ Izza Himawanti, Ahmad Hidayatullah, Andhi Setiyono, Happiness reconstruction through islamic guidelines in blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java, Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1 No. 1 (2020) hlm. 49

¹²⁹ Abdul Halim Fathani, Ensiklopedia Hikmah (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), 258.

perbuatan semata-mata mendekatkan diri kepada Allah, tetapi ditambahkan di dalam hati goresan yang merusak niat mendekatkan diri kepada Allah (berharap sesuatu dari makhluk) maka amal itu dikatakan lebih ringan dari sebelumnya dan amalya dikatakan keluar dari batas ikhlas dan menjadikan amal yang syirik. Sehingga ikhlas merupakan salah satu buah yang dihasilkan oleh niat. Namun niat yang baik tidak selalu diikuti dengan keikhlasan.¹³⁰ Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Gafir ayat 65 yang berbunyi:

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya :”Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia; maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.”¹³¹

3. Nilai Gotong royong

Dalam Baritan masyarakat bersama-sama dengan atas dasar sukarela membantu pelaksanaan kegiatan Ruwat Bumi baik itu berupa tenaga, dana, sikap tolong menolong. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang bunyinya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاوَنُوا عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksaNya.” (Q.S. Al- Maidah:2)¹³²

¹³⁰ Fadhlina Arief, “Wangsa Konsep Ikhlas Dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik Surat Al-Ikhlas)”, Sulesana, 1 (2012), 33.

¹³¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002)

¹³²Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002),

Pada budaya baritan masyarakat diajarkan untuk terus dapat bergotong royong terutama dalam proses pelaksanaan kegiatan baritan. Mulai dari bahu-membahu mempersiapkan peralatan untuk pelaksanaan budaya baritan, bersama-sama dalam mempersiapkan dan menghias kapal yang akan digunakan untuk melarung dan segala persiapan yang diperlukan seluruhnya dilakukan dengan gotong royong antar warga masyarakat khususnya para nelayan di desa Asemtoyong. Gotong royong yang dilakukan masyarakat desa Asemtoyong merupakan kegiatan yang sangat baik karena gotong royong yang dilakukan merupakan contoh yang baik bagi seluruh masyarakat. Dengan gotong royong suatu pekerjaan akan cepat selesai, karena dikerjakan desa Asemtoyong secara bersama-sama. Dengan kegiatan gotong royong, semua warga akan melakukan pekerjaannya masing-masing sesuai tugas yang telah diberikan. Dengan kegiatan ini pula masyarakat akan saling berinteraksi yang pada akhirnya menghilangkan sikap keacuhan terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

4. Nilai silaturahmi

Silaturahmi atau silaturahmi mengacu pada hubungan persahabatan atau persaudaraan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Islam menuntut pemeluknya menjunjung tinggi silaturahmi dan menghukum mereka yang memilih sebaliknya. Nabi (SAW) mengamati bahwa silaturahmi adalah titik balik dalam bidang besar penciptaan, dan dalam upaya untuk mendapatkan perlindungan Allah, Allah mengabulkan doa, melindungi mereka yang mengadakan silaturahmi, dan menghancurkan mereka yang memutuskan silaturahmi. Sebagaimana didalam AlQur'an banyak terdapat ayat-ayat yang mendorong untuk menegakkan silaturahmi dan menanamkan perasaan yang kuat serta menghindarkan pengabaian terhadapnya dan memberikan peringatan terhadap penyalahgunaan hal tersebut. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
 مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
 رَقِيبًا

Artinya : *“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada TuhanMu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan darinya Allah menciptakan isterinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”*.¹³³

Pada budaya baritan nilai silaturahmi ada ketika masyarakat asemdayong melaksanakan budaya baritan ini. Dimana masyarakat asemdayong terkhusus para nelayan tumpah berkumpul bersama di hari pelaksanaan, kemudian saling berkomunikasi satu sama lain, saling bertegur sapa, berbagi tawa dan kebahagiaan di hari pelaksanaan budaya baritan tersebut. Jalinan silaturahmi antar sesama warga dapat tergambar dari acara ini, dimana tradisi ini diikuti oleh semua kalangan masyarakat tidak hanya untuk golongan tertentu saja.

Hal ini terlihat dari pelaksanaan baritan dimeriahkan dengan adanya arak-arakan yang didalamnya masyarakat mengadakan festival yang melibatkan semua masyarakat mereka menampilkan suatu karya. Berdasarkan hal-hal tersebut, dalam baritan terkandung nilai silaturrahim karena dalam prosesnya mengajarkan hubungan silaturrahim yang baik karena dapat mengumpulkan keluarga dan saudara, baik keluarga dekat maupun jauh untuk saling mengunjungi. Tradisi ini juga mengajarkan hubungan baik yang melibatkan banyak orang dengan latarbelakang berbeda menjalin interaksi tanpa adanya

¹³³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002),

perbedaan status sosial, perbedaan agama maupun golongan, serta untuk menjalin keakraban, kerukunan antar sesama dan mempererat ukhuwah/persaudaraan.

Pada budaya baritan juga terkandung nilai ketauhidan, dari kegiatan yang mengajurkan agar masyarakat selau ingat bahwa sesuatu itu datangnya dari Allah, bukan dari apapun. Kita diajarkan agar selalu memohon pertolongan hanya kepada Allah bukan makhluknya. Adanya alam yang melipah itu datangnya dari Allah. Allah memberikan itu semua agar kita senantiasa bersyukur dan taat pada Allah. Meskipun dalam kehidupan bukan hanya ada manusia tapi juga ada makhluk lain, mereka sama saja makhluk ciptaan Allah sama seperti kita. Allah menciptakan mereka sama dengan menciptakan kita yaitu untuk menyembah Allah seperti dalam firman Allah surat Adz-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”*¹³⁴

Dari ayat di atas menyebutkan Allah tidak menciptakan manusia dan jin melainkan untuk beribadah kepada Allah, dalam hal ini ibadah berarti menyembah Allah. Jika kita menyekutukan Allah brti kita musyrik. Dari kegiatan Ruwat Bumi bukanlah suatu kegiatan yang menyimpang maupun bertentangan dengan ajaran agama Islam karena dilihat dari segi tujuanpun sebagai bentuk syukuran.

Budaya Baritan di desa Asemtoyong tidak hanya mengandung nilai-nilai religius semata, tetapi seiring perkembangan nilai- nilai agama yang terkandung didalamnya telah berpadu dengan nilai-nilai lainnya, seperti nilai sosial dan nilai psikologis. Mengingat nilai keagamaan yang sangat berperan penting dalam pembentukan nilai sosial dan nilai psikologi, Seperti yang diatakan oleh kelly *“Religion and spirituality emerge from the*

¹³⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002),

core of human experience and can deeply affect the physical, mental and social aspects of life. Spirituality and religion are very important for one's complete understandin"¹³⁵ yang artinya :“Agama dan spiritualitas muncul dari inti pengalaman manusia dan dapat sangat memengaruhi aspek fisik, mental, dan sosial kehidupan. Spiritualitas dan agama sangat penting untuk pemahaman lengkap seseorang”.

Nilai sosial dari pelaksanaan baritan dapat dilihat dari para pelaku tradisi yang berasal berbagai macam tingkatan status sosial, serta golongan yang turut serta melaksanakan dan merayakan tradisi ini. Hal tersebut membentuk hubungan yang baik dan harmonis antar masyarakat desa Asemtoyong, sehingga tercipta kerukunan, saling menghormati serta tidak segan untuk menolong dan memberi. Nilai psikologis juga terkandung dari pelaksanaan Budaya Baritan di desa Asemtoyong. Nilai psikologis dari pelaksanaan budaya baritan adalah terciptanya keakraban antar masyarakat, sehingga memunculkan kedekatan dan rasa saling mengasihi. baritan menghasilkan perubahan sikap dan perilaku masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut, dalam hal ini peran pelaku dakwah (da'i) sangat penting untuk memberikan bimbingan agar nilai-nilai dakwah tersebut dapat diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat. Sebagaimana tujuan dari bimbingan yang disampaikan oleh Agus Riyadi & Hendri Hermawan Adinugraha dalam sebuah jurnal

*“The guidance aims at aiding the recipient to grow in his independence and ability to be responsible for himself. It is a service that is universal not confined to the school or the family. It is found in all phases of life in the home, in business and industry, in government, in social life, in hospitals, and prisons; indeed it is present wherever there are people who need help and wherever there are people who can help”*¹³⁶

¹³⁵ Abdul Mufid, Moral and spiritual aspects in counseling:Recent development in the West, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1No. 1(2020) hlm.6

¹³⁶ Agus Riyadi1, Hendri Hermawan Adinugraha, The Islamic counseling construction in da'wah science structure, Journal of Advanced Guidance and CounselingVol. 2No. 1(2021), hlm.16

yang artinya “Bimbingan bertujuan untuk membantu penerima untuk tumbuh dalam kemandirian dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Ini adalah layanan yang universal tidak terbatas pada sekolah atau keluarga. Itu ditemukan di semua fase kehidupan di rumah, di bisnis dan industri, di pemerintahan, di kehidupan sosial, di rumah sakit, dan penjara; memang hadir dimanapun ada orang yang membutuhkan pertolongan dan dimanapun ada orang yang bisa membantu”

Sebagian masyarakat yang telah memiliki bekal keagamaan dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Baritan kedalam kehidupannya sehari-hari, namun bagi sebagian yang lain, terutama anak-anak diperlukan pantauan dan bimbingan agar tidak keliru dalam memahaminya. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Adz-Dzaky

“It can also be said that Islamic guidance and counseling is an activity of giving advice (suggestions) in the form of communicative talks between counselor and client caused by the client’s lack of knowledge”¹³⁷

Yang artinya : “Bimbingan dan Konseling Islami adalah kegiatan pemberian nasihat (saran) dalam bentuk pembicaraan komunikatif antara konselor dan klien yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan klien, da’i diharapkan dapat terus memberikan bimbingan kepada seluruh masyarakat atas pemahaman yang sebenarnya mengenai tujuan dari budaya baritan agar tidak menimbulkan salah pemahaman dikalangan masyarakat.

¹³⁷ Agus Riyadi1, Hendri Hermawan Adinugraha, The Islamic counseling construction in da’wah science structure, Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 2No. 1(2021)

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai Internalisasi nilai dakwah dalam budaya baritan di desa Asemtoyong kecamatan Taman kabupaten Pemalang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rangkaian kegiatan baritan dibagi menjadi dua tahap, yakni tahap persiapan merupakan serangkaian kegiatan berupa pembentukan panitia dan persiapan barang dan sesaji untuk upacara baritan. dan tahap pelaksanaan yang dibagi lagi menjadi tiga bagian yakni, pra ritual berupa pertandingan sepakbola, pasar malam, undian ambeng laut, upacara nyajeni dan pengajian akbar. acara inti ritual berupa kirab ambeng laut, pelepasan ambeng laut, ruwatan dan doa bersama. Sesaji yang berupa kepala kerbau, aneka hasil bumi, aneka kebutuhan sehari hari dan berbagai macam sesaji lainnya. kemudian pasca ritual baritan berupa pagelaran wayang kulit dan gebyar orkes. Kegiatan baritan dilakukan setiap tanggal 1 syura atau 1 muharram.
2. Internalisasi nilai dakwah dalam budaya baritan di klasifikasikan menjadi dua kategori nilai. *Pertama*, nilai ilahiyah, antara lain : (1) Nilai syukur, dimana budaya baritan merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Asemtoyong atas keselamatan dan melimpahnya hasil tangkapan laut. (2) Nilai ikhlas yang tergambar ketika masyarakat Asemtoyong sukarela bahu membahu secara kolektif untuk ikut serta melaksanakan budaya baritan ini tanpa rasa pamrih atau memngiginkan imbalan apapun. *Kedua*, nilai insaniyah, antara lain (1) Nilai gotong royong yang tercermin dalam proses persiapan dalam mempersiapkan segala sesuatu untuk acara baritan ini dimana masyarakat saling bahu membahu membantu satu sama lain.(2) Nilai silaturahmi baritan dimana seluruh masyarakat Asemtoyong tumpah ruah menjadi satu dalam satu

acara, kemudian saling berinteraksi sehingga lebih mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat desa Asemtoyong.

B. SARAN-SARAN

Saran-saran yang penulis sampaikan untuk penelitian ini antara lain :

1. Pemerintah kabupaten Pemalang dan instansi yang terkait

Pemerintah kabupaten Pemalang hendaknya terus ikut andil dalam proses pelestarian budaya Baritan ini. Pasalnya budaya baritan ini merupakan budaya yang sudah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang. Pemerintah dan instansi terkait sangat berpengaruh penting dalam proses pelestarian budaya ini karena pemerintahlah yang memiliki kebijakan yang paling mutlak dalam proses pelestarian budaya baritan ini.

2. Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat hendaknya tak henti untuk terus memberikan pemahaman tentang tujuan utama dari budaya baritan ini agar masyarakat tidak salah dalam mempresepsikan budaya ini. Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat harus memberikan pengertian yang dapat mudah diterima masyarakat setempat bahwasannya tujuan utama dari budaya Baritan adalah bentuk perwujudan rasya syukur para nelayan terhadap segala pemberian Allah SWT.

3. Masyarakat Asemtoyong

Masyarakat Asemtoyong harus turut mengambil bagian dalam proses pelestarian budaya baritan ini karena aspek utama dapat terciptanya kelestarian dari budaya ini adalah masyarakat sdesa Asemtoyong masih berantusias untuk turut serta menjalankan budaya Baritan ini.

C. Penutup

Alhamdulillah, dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih

banyak kekurangan. Saran dan kritikan sangat penulis butuhkan. berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Alisyahbana, Takdir, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986)
- Abdul majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam
- Abdul Mufid, *Moral and spiritual aspects in counseling:Recent development in the West*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1No. 1(2020)
- Agus Riyadi, Hendri Hermawan Adinugraha, *The Islamic counseling construction in da'wah science structure*, Journal of Advanced Guidance and CounselingVol. 2No. 1(2021)
- Akbar, Purnomo Setiady dan Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial*.(Jakarta : PT Bumi Aksara. Cet 1.2008)
- An-Najar, Amir, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Terj. Ija Suntana, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004)
- Anur Rahim Fakhri, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, Jakarta: UII Press, 2004, hlm. 37.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke-12, 2013
- Asemtoyong, <https://asemtoyong.desa.id/profil-desa/> diakses pada 11 oktober 2022
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Creswell, John W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002)
- Faizal. 2002. *Tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir di Indonesia*. Universitas pertanian bogor
- Falah Fajrul, *Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemtoyong Pemalang Jawa Tengah*, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Vol. 4 No. 1: Desember 2020.

- Gulen, Fathullah, *Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001)
- H. Lebba Kadorre Pongsibann, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara Anggota Ikapi 2017)
- Hafidhuddin Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- Ida Fitri Shobihah, “*Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta*”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013)
- Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997)
- Isna , Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001)
- Izza Himawanti, Ahmad Hidayatullah, Andhi Setiyono, *Happiness reconstruction through islamic guidelines in blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java*, Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1No. 1(2020)
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju,1990)
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- M. Mansur Syariffudin, *Islam dan tradisi baritan*, Vol. 11, No. 1, Januari - Juni 2013, hlm. 88-89
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 20019)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* , (Bandung: Alfabeta, 2004)

- Naelul Fauziyah, Skripsi: “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Kecemasan Pasien Pra Operasi Radang Usus Buntu di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang”, (Semarang: UIN Walisongo, 2019)
- Pimay, Awaludin, *Metodelogi Dakwah Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur’an*, (Semarang: Rasail, 2006)
- Pongsibann, H. Lebba Kadorre, *Islam dan Budaya Lokal, Kaukaba Dipantara* (Anggota Ikapi), Yogyakarta, 2017.
- Rahmat, Pupu Saiful, *Penelitian Kualitatif, Jurnal Equilibrium*, vol. 5, No. 9, thn 2019
- Ranjabar, Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*
- Ritonga, Anas Habibi, *Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah*, jurnal Hikmah, Vol. 14 No. 1 Juni 2020
- Rois Nafi'ul Umam, *Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic*, Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 2 No. 2 (2021)
- Saad Riyadh, Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 137
- Sami'un, *Tradisi Rusulan Dalam Analisis Dakwah Islam Di Desa Krawangsari Kecamatan Natar Lampung Selatan*, skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung
- Shaleh, Abd. Rosyad, *Manajemen Da'wah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Subqi, et al., eds *Imam, Islam dan Budaya Jawa*, (S Salatiga: Taujih, 2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

SuluriTA'ALLUM, *Pendidikan Islam Berwawasan Budaya*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 07, Nomor 01, Juni 2019

Syam Nur, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005)

Syariffudin M. Mansyur, *Islam dan Tradisi Baritan*, Vol. 11, No. 1, Januari - Juni 2013

Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160-165. Lihat pula Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006)

Thoha, Chabib, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Waluyo, Sri, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an*, JURNAL KEPENDIDIKAN, Volume 10, Nomor 2

Widodo, *Metodologi Penelitian Populer&Praktis*, (Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada, 2017)

Zaprul Khan, *Dakwah Multi Kultural*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol. 8, no. 1 (2017)

Sumber lain

Hasil wawancara dengan bapak Muhari, tokoh masyarakat dan perangkat desa Asemdayong, 9 Oktober 2022, Pada pukul 10:00 WIB.

Hasil wawancara dengan bapak Sali, sesepuh, tokoh agama sekaligus pembuat sesaji, 10 Oktober 22, Pada pukul 13:00 WIB.

Hasil Wawancara dengan Bapak Syarji selaku perangkat desa sekaligus tokoh masyarakat Asemdayong, 10 Oktober 22, Pada pukul 15:00 WIB

Hasil wawancara dengan bapak Kirono, masyarakat desa Asemdayong sekaligus nelayan, 9 Oktober 2022, Pada pukul 14:00 WIB.

Hasil wawancara dengan bapak Sanuri, masyarakat desa Asemdayong sekaligus nelayan, 9 Oktober 2022, Pada pukul 15:00 WIB.

LAMPIRAN

DRAFT WAWANCARA

A. Wawancara bapak Syarji selaku ketua panitia baritan 2022

1. Kapan pelaksanaan budaya baritan ini?
2. Apa tujuan dari budaya baritan?
3. Bagaimana proses teknis pelaksanaan budaya baritan?
4. Bagaimana Detail tahap pelaksanaan budaya baritan?
5. Apakah ada buku atau acuan literatur tertulis yang dijadikan sebagai acuan pelaksanaan baritan ini?
6. Apakah budaya baritan ini berkembang mengikuti perkembangan zaman?
7. Darimana dana untuk budaya baritan?
8. Apakah pada masa covid budaya baritan tetap dilaksanakan?
9. Ada tidak nilai islam yang terkandung dari budaya baritan ini
10. Apakah orang islam saja yang mengikuti budaya baritan ini?

B. Wawancara Tokoh masyarakat Tokoh Agama dan Pembuat Sesaji

1. apa tujuan dari budaya baritan?
2. Bagaimana cara untuk menentukan jenis sesji ini?
3. Apa saja sesaji yang biasanya di butuhkan dalam upacara baritan?
4. Nilai Nilai islam apa saja yang ada dalam budaya baritan?
5. Kenapa upacara baritan diadakan pada tanggal 1 sura?

C. Wawancara Warga Desa Asemdayong

1. apa yang anda ketahui tentang budaya baritan?
2. Nilai-nilai apa saja yang dapat di ambil dari baritan?
3. Bagaimana penerapan nilai syukur dalam kehidupan bermasyarakat?
4. Bagaimana penerapan nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat?
5. Bagaimana penerapan nilai silaturahmi dalam kehidupan masyarakat?

LAMPIRAN FOTO



Dokumentasi kegiatan baritan



Arak-arakan ambeng laut



Prosesi larung



Arak-arakan kapal nelayan



Wawancara bapak Mukhari



Wawancara bapak Syarji

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Afriansyah Firdiawan Anshar
2. Tempat tanggal lahir : Pemalang, 16 Mei 2000
3. NIM : 1601016007
4. Alamat Rumah : Jl.Pisang rt03/rw07 dusun Cengis, desa Sewaka,kecamatan Pemalang, kabupaten Pemalang, Jawa Tengah

B. Riwayat Pendidikan

1. Riwayat Pendidikan formal
 - SD : SD Negeri 02 Sewaka
 - SMP : SMP Negeri 3 Pemalang
 - SLTA : SMA Negeri 3 Pemalang
2. Riwayat Pendidikan Non Formal

-

LAMPIRAN

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 4022/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2022

Semarang, 06 Oktober 2022

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Desa Asemdayong
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Afriansyah Firdiawan Anshar
NIM : 1701016007
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Dakwah Dalam Budaya Baritan di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ah. Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha

SITILBARARAH

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang